

**IMPLIKASI DZIKIR DAN DOA DALAM KEHIDUPAN MODERN
(STUDI ANALISIS PEMIKIRAN M. QURAISH SHIHAB)**



SKRIPSI

*Skripsi Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Agama (S.Ag) Pada Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Fakultas Ushuluddin dan Adab (FUAD)
Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama*

Oleh:

Reski Wahyuni
Nim: 18.2.11.0029

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusunan yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagai atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 27 Agustus 2025

Penyusun,



10.000
SEPULUH RUPAH
METERAN
TEMPEL
783DAN020078650
Penny Hala Furi

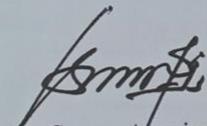
NIM: 182110029

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Implikasi Dzikir dan Doa dalam Kehidupan Modern (Studi Analisis Pemikiran M.Quraish Shihab)” oleh mahasiswa atas nama Reski Wahyuni, NIM: 182110029, mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Adab (FUAD), Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat diajukan untuk diseminarkan.

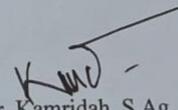
Palu, 19 MEI 2025M
21 Dzulqaidah 1446H

Pembimbing I,



Dr. Suraya Alamimi, S.Ag., M.Th.I.
NIP. 197502222007 10 2003

Pembimbing II,



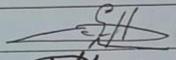
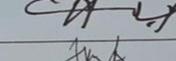
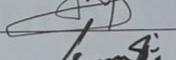
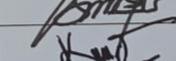
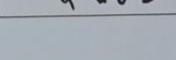
Dr. Kamridah, S.Ag., M.Th.I.
NIP. 19760806 200701 2 024

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara Reski Wahyuni dengan NIM. 18.2.11.0029 dengan judul “**Implikasi Dzikir dan Doa dalam Kehidupan Modern (Studi Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab)**”, yang telah diujikan didepan dewan penguji Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri (UIN) Palu pada tanggal 25 Agustus 2025 M. yang bertepatan dengan tanggal 1 Rabi’ul Awal 1447 H. dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir dengan beberapa perbaikan.

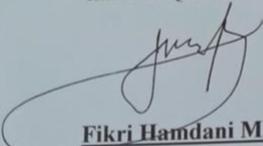
Palu, 26 Agustus 2025 M
2 Rabi’ul Awal 1447 H

DEWAN PENGUJI

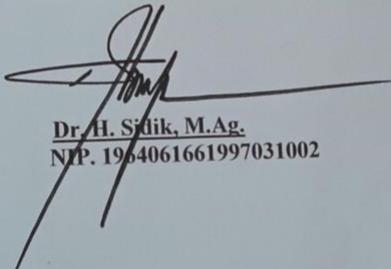
JABATAN	NAMA	TANDA TANGAN
Ketua	Muhammad Nawir, S.Ud., M.A.	
Munaqisy 1	Dr. Rusdin, M.Fil.I.	
Munaqisy 2	Fikri Hamdani, S.Th.I., M.Hum.	
Pembimbing 1	Dr. Suraya Attamimi, S.Ag., M.Th.I.	
Pembimbing 2	Dr. Kamridah, M.Th.I.	

Mengetahui :

Ketua Jurusan
Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir


Fikri Hamdani M.Hum.
NIP. 199101232019031010

Dekan Fakultas
Ushuluddin Adab dan Dakwah


Dr. H. Sidiq, M.Ag.
NIP. 1964061661997031002

KATA PENGANTAR

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةَ وَالسَّلَامَ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah *Subhanahu wa ta'ala*, yang telah memberikan hidayah dan taufik, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Tanpa bantuan-Nya, penulis bukanlah apa-apa. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi akhir zaman yaitu Muhammad *shalallahu 'alaihi wa sallam*, para sahabat, keluarga dan para pengikutnya yang setia hingga akhir zaman.

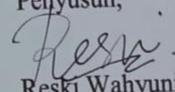
Skripsi ini dapat diselesaikan berkat doa dan dukungan dari banyak pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Kepada yang terkasih, kedua orang tua penulis; Darwis dan Hasna, yang terus memberikan dorongan dan motivasi kepada penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan studinya.
2. Bapak Dr. H. Lukman S. Thahir. M.Ag selaku Rektor yang menjabat sekarang, beserta jajarannya, yang telah mendorong dan memberikan dukungan kebijakan kepada penulis.
3. Bapak Dr. H. Sidik, M.Ag, selaku dekan FUAD dan serta jajarannya yang telah memberikan dukungan dan kebijakan sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiahnya.
4. Bapak Dr. Tamrin M.Ag, wakil dekan III sekaligus mantan ketua jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, yang telah memberikan saran dan motivasi kepada penulis.

5. Bapak Muhsin S.Th., MA. Hum, mantan sekretaris jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, yang pernah membimbing penulis.
6. Bapak Fikri Hamdani, S. Th.I., M.Hum dan Mohammad Nawir, S.Ud, M.A; selaku ketua dan sekretaris jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir sekarang, yang telah memberikan motivasi kepada penulis.
7. Ustadzah Suraya Attamimi, M.Th.I, selaku pembimbing I dan ustadzah Dr. Kamridah, S.Ag., selaku pembimbing ke-II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk selalu membimbing penulis, memberikan masukan dan motivasi dalam penulisan skripsi ini hingga selesai.
8. Terakhir kepada keluarga dan teman-teman yang selalu memeberikan semangat yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu; dalam penyusunan skripsi ini,

Akhir kata, penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusun skripsi ini. Untuk itu penulis mengharapkan saran dan masukan yang membangun demi kebaikan diwaktu yang akan datang. Penulis berdoa semoga segala apa yang telah mereka berikan bermanfaat bagi penulis. Tak lupa penulis juga meminta maaf atas segala kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Kepada pihak yang tidak dapat dicantumkan satu persatu. Hanya doa dan harapan semoga kehidupan yang lebih dapat menjadi balasan untuk semua kebaikan yang kalian berikan kepada penulis. *Jazakumullah ahsanul jaza.*

Palu, 06 Agustus 2025
Penyusun,


Reski Wahyuni
NIM. 18.2.11.0029

PEDOMAN LITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah model *Library Congress* (LC), salah satu model transliterasi Arab-Latin yang digunakan secara internasional.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ب	B	ز	z	ق	q
ت	T	س	s	ك	k
ث	Th	ش	sh	ل	l
ج	J	ص	ṣ	م	m
خ	Kh	ض	ḍ	ن	n
ح	ḥ	ط	ṭ	و	w
د	D	ظ	ẓ	هـ	h
ذ	Dh	ع	‘	ء	’
ر	R	غ	gh	ي	y
		ف	F		

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	<i>fathah</i>	A	A
إِ	<i>Kasrah</i>	I	I
أُ	<i>dhammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	<i>fathah dan Ya</i>	ai	a dan i
أَوْ	<i>Fathah dan Wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *Kaifa*

هَوَّلَ : *Haula*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أ... أ...ئ	<i>fathah dan alif atau ya</i>	ā	A dan garis di atas
إِي	<i>kasrah dan ya</i>	ī	i dan garis di atas
أُو	<i>dammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَا تَا : *Māta*

رَمَى : *Ramā*

قِيلَ : *Qīla*

يَمُوتُ : *Yamūtu*

4. Ta marbūtah

Transliterasi untuk *ta marbūtah* ada dua, yaitu: *ta marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dhammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *Rauḍah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *Al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *Al-ḥikmah*

5. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجِّنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *Al-ḥaqq*

الْحَجُّ : *Al-ḥajj*

نُعْمٌ : *Nu'ima*

عَدُوٌّ : *'Aduwwun*

Jika huruf *ع* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan di dahului oleh huruf *kasrah* (حِ), maka ia transliterasi seperti huruf *maddah* (ī).

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangka dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang di transliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *Al-Shamsu* (bukan *ash-shamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *Al-Zalzalāh* (*az-zalzalāh*)

الفَلْسَفَةُ : *Al-Falsafah*

الْبِلَادُ : *Al-Bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *Ta ‘murūna*

النَّوْءُ : *Al-Nau'*

شَيْءٌ : *Shai 'un*

أَمْرٌ : *Umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Alquran (dari al-Qur'an), Sunnah, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-'Ibārāt bi 'umūm al-lafz lā bi khuṣūṣ al-sabab

9. Lafz al-Jalālah (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللّٰهِ *dīnullāh* دِينُ اللّٰهِ *billāh*

Adapun ta marbūtah di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *Hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Innaawwalabaitin wuḍi ‘alinnasi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fih al-Qur’ān

Naṣīr al – Dīn al – Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi:

Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi:

Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū)

11. Daftar Singkatan

- Swt. : *subḥānahū wa ta'ālā*.
Saw. : ṣallallāhu 'alaihi wa sallam.
a.s. : 'alaihi al-salām.
H : Hijrah.
M : Masehi.
SM : Sebelum Masehi.
l. : Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja).
w. : Wafat tahun.
Q.S ...(...): 4 : Quran, surah ..., ayat 4.

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

- ص : صفحة
د م : بدونمكان
صلعم : صلنا لله عليه وسلم
ط : طبعة
دن : بدونناشر
الخ : الناخر ها الناخره
ج : جزء

. DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vii
DAFTAR ISI	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Kajian Pustaka	7
E. Penegasan Istilah	10
F. Metode Penelitian	13
G. Garis-garis Besar Isi	14
BAB II Biografi Singkat M. Quraish Shihab	
A. Biografi M. Quraish Shihab	16
B. Karya-Karya M. Quraish Shihab	19
C. Latar Belakang Tafsir Al-Misbah	23
BAB III Konsep Dzikir dan Doa	
A. Pengertian Konsep Dzikir dan Doa	30
B. Keutamaan Dzikir dan Doa	35
C. Manfaat Dzikir dan Doa	37
D. Ayat-ayat Tentang Dzikir dan Doa	46
E. Adab-adab Dzikir dan Doa	45
BAB IV Implikasi Dzikir dan Doa dalam Kehidupan (Analisis M. Quraish Shihab	
A. Telaah Ayat Dzikir dan Doa	48
B. Konsep Dzikir dan Doa dalam Al-Misbah.....	67
C. Analisis Hermeneutika Konsep Dzikir Dan Doa Dalam Tafsir Al-Misbah.....	77
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	85
B. Saran	86

DAFTAR PUSTAKA

ABSTRAK

Nama Penulis : Reski Wahyuni
NIM : 182110029
Judul Skripsi :IMPLIKASI DZIKIR DAN DOA DALAM KEHIDUPAN
MODERN (STUDI ANALISIS PEMIKIRAN M.
QURAIISH SHIHAB

Seiring berkembangnya zaman, terutama di era modern ini, banyak diantara kaum muslim itu sendiri lalai dalam mendekati diri kepada Allah Swt. Terutama dizaman modern yang serba canggih, bahkan muncul yang namanya fenomena hijrah yang memperlihatkan sisi positif, akan tetapi jika tidak dibarengi dengan pemahaman kokoh, hal tersebut hanya akan menjadi tren sesaat.

Fenomena yang banyak terjadi dizaman modern ini, banyak terutama umat Islam itu sendiri mereka beragama akan tetapi seperti tidak beragama, mereka mengakui akan adanya tuhan tapi hanya sebatas itu tanpa mau berusaha lebih mendekati diri kepada-Nya, dan ketika menginginkan sesuatu mereka mengedepankan pilihan sendiri tanpa melibatkan Allah Swt, seakan lupa bahwa tuhannyalah yang mampu menyelesaikan urusannya. Maka sangatlah penting kita mengetahui tentang dzikir dan doa ini lebih dalam lagi. Karena orang yang lalai berarti orang belum mengenal tuhannya.

Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana dzikir dan doa secara umum? Dan bagaimana implikasi dzikir dan doa dalam kehidupan modern?

Penelitian ini menggunakan metode maudhu'i dengan pendekatan hermeneutik terhadap karya-karya M. Quraish Shihab, khususnya dalam tafsir al-Misbah dan tulisan-tulisannya yang berkaitan dengan dzikir dan doa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut M. Quraish Shihab, dzikir bukan hanya sekedar mengucapkan lafadz-lafadz tertentu, tetapi juga merupakan kesadaran akan kehadiran Allah Swt dalam setiap aspek kehidupan. Sementara itu, doa dipandang sebagai wujud pengakuan kelemahan manusia dihadapan Allah Swt serta sebagai sarana untuk mendapatkan bimbingan dan kekuatan dalam menjalankan kehidupan. Implikasi dzikir dan doa dalam kehidupan modern mencakup berbagai aspek, diantaranya: (1). Memberikan ketenangan psikologis dan mengurangi stres, (2). Membentuk pola pikir yang positif dan penuh rasa syukur, (3). Memperkuat spritualitas dan hubungan dengan Allah Swt, serta (4). Membangun sikap sabar, optimis, dan tawakkal dalam menghadapi berbagai situasi hidup. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa dzikir dan doa memiliki peran penting dalam membentuk keseimbangan antara aspek spritual dan kehidupan duniawi, serta menjalani solusi bagi individu yang menghadapi dinamika kehidupan modern.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan pedoman petunjuk untuk umat muslim agar menjadi hamba yang taat. Perintah dan larangan, semuanya telah dijelaskan didalamnya, baik itu tentang spiritual, jiwa, raga, sosial, ekonomi, ataupun politik, dan lainnya,¹ tinggal manusia yang mentaatinya, hingga menjadi pribadi muslim yang sholeh/sholehah. Sebagaimana Allah Swt, firmankan:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (Q.S. *Āz-Zāriyāt*/51 : 56).²

Setiap manusia ketika dilahirkan ke dunia memiliki setiap fitrahnya sendiri, yang menghubungkan mereka dengan Allah Swt. namun, adakalanya iman kepada-Nya itu naik sehingga ketaqwaan kita bertambah dan terkadang turun, sehingga kadar ketaqwaan kita menurun, hingga membuat kita melakukan sesuatu yang dibenci oleh Allah Swt. Maka diperlukan amalan-amalan yang dapat memperkuat iman kita.³

Banyak bentuk dan jenis ibadah yang dapat mendekatkan kita kepada Allah Swt, antara lain salat, puasa, zakat, naik haji/ umrah, dan sedekah; selama hal tersebut bukan kemusyrikan dan tidak bertentangan dengan syari'at Islam,

¹Syaikh Manna' Al-Qatthan, *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*, terj. *Mabahits fi Ulumul Qur'an* (Ummul Qura : Jakarta Timur, 2017), 27-31.

² Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya: Special for Women* (Jakarta: Syamil Quran, 2009), 523.

³ K. H. Uwes Al-Qorni, *77 Resep Memperkuat Iman* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 1-3.

yang terpenting adalah dilakukan secara ikhlas demi mendapat keridhoan Allah Swt.⁴

Dzikir merupakan amalan yang tidak terikat oleh waktu dan tempat, yang dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun itu. Dzikir adalah kegiatan ataupun ucapan yang dapat mendekatkan kita kepada Allah Swt, dan hamba yang konsisten dalam melakukannya akan lebih dekat dengan-Nya, sehingga ketika berdoa atau meminta sesuatu pasti akan dikabulkan.⁵ Dzikir dan doa memiliki keterikatan yang erat, dimana zikir merupakan kalimat pujian kepada Allah Swt untuk lebih mendekatkan diri kepada-Nya,⁶ yaitu dengan menggunakan lisan, hati, dan mengingat akan kekuasaan Allah Swt.⁷

Kata dzikir pada mulanya mengucap sesuatu dengan lidah atau menyebut sesuatu. Kemudian berkembang menjadi mengingat, karena ketika mengingat sering kali membuat lidah untuk mengucapkannya.⁸ Sedang doa merupakan permohonan yang dapat memberikan kecenderungan kearah yang lebih baik. Sebab, memilki harapan dan optimisme dalam hidup manusia.⁹ dan menandakan berserah diri seorang hamba kepada Robbinya.¹⁰

⁴ H. Abdullah, M.Si, *The Power Of Muhasabah: Manajemen Hidup Bahagia Dunia Akhirat* (Medan: Perdana Publishing, 2016), 26.

⁵ Farida Husin, "Dzikir dalam Islam" *Ilmiah : Jurnal Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Seni*, Vol. XI, No. 2, (2019): 5.

⁶ Ali Yusuf, Ani Nursalikah, "Kedekatan Hubungan Doa dan Zikir." 02 Agustus 2021. <https://www.republika.co.id/berita/qx76uo366/kedekatan-hubungan-doa-dan-dzikir> (9 Oktober 2022)

⁷ Fuadi, M.Hum, *Relasi Zikir dengan Rapai; Analisis Filosofis tentang Zikir Rapai Tuha di Nagan Raya* (Cet. I, Banda Aceh: Searfiqh), 5.

⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an tentang Doa dan Dzikir* (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2018), 2.

⁹ *Idem*, *Doa Harian Bersama M. Quraish Shihab* (Cet. I, Tangerang: Lentera Hati, April 2018), viii-ix.

¹⁰ Abdul Hafidz, & Rusydi, "Konsep Dzikir dan Doa Perspektif Al-Qur'an" *Islamic Akademika: Jurnal Pendidikan dan KeIslaman*, Vol.No. 6 (2019): 55. www.ejurnal.staiattaqwa.ac.id/Dzikir-dan-doa-perspektif-al-qura-6d0e5c1d.pdf (16 Januari 2024).

Dzikir dan doa adalah sarana komunikasi umat muslim dengan Allah Swt yang sangat penting yang dapat dilakukan dikala memerlukan sesuatu atau memohon sesuatu yang sangat pelik,¹¹ ataukah mengagumi ciptaan-Nya.

Dzikir dan doa tidak sekedar hanya dibaca dan mengaminkan semata, akan tetapi diperlukan penghayatan didalamnya untuk mencapai hajat yang ingin dicapai.¹² Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut Allah Swt menurunkan al-Qur'an yang dapat menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam diri manusia. Dzikir (mengingat Allah Swt), merupakan langkah nyata untuk mendapatkan ketenangan hati yang jauh dari kerisauan.¹³

Dalam Islam, hati merupakan pokok penting menentukan perilaku manusia, jika hatinya baik maka perilakunya akan baik, dan begitupun sebaliknya jika hati yang buruk maka perilaku manusia akan buruk juga.¹⁴ Ketika seorang hamba jauh dari Allah Swt, hati mereka akan merasa gelisah dan cemas,¹⁵ dan mereka mudah terjerumus dalam kesesatan akibat mengikuti hawa nafsunya, menyebabkan mereka tidak sabar, tidak bersyukur, dan mereka merasa tidak pernah cukup dengan apa yang dimilikinya.¹⁶

Zikir kepada Allah Swt dapat menghidupkan qalbu, dan begitupun sebaliknya jika lalai dalam berzikir maka qalbu akan mati. Hati yang mati tidak

¹¹ Ibid., 55.

¹² Ahmad Rifa'i, "Pemahaman Terhadap Ayat-ayat Dzikir dan Implementasinya Pada Jama'ah di Desa Air Meles Bawah (Study Living Qur'an)," (Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, IAIN, Curup, 2019), 1.

¹³ H. A. Fatoni, M.pd.I. *Integritas Zikir dan Pikir: Dasar Pengembangan Pendidikan Islam*, 11.

¹⁴ Uswah, "Jenis Penyakit Hati dalam Islam Yang Perlu Diwaspadai." 15 Juli 2022. https://www.um-surabaya.ac.id/homepage/news_article?slug=dosen-fai-um-surabaya-paparkan-jenis-penyakit-hati-dalam-islam-yang-perlu-diwaspadai. (02 Januari 2023)

¹⁵ Eppi Permana Sari, "Anda Merasa Jauh dari Allah? Lakukan dan Pahami Hal Ini." <https://www.islampos.com/anda-merasa-jauh-dari-allah-lakukan-dan-pahami-hal-ini-16894>. (20 November 2022)

¹⁶ Yulian Purnama, S.Kom, "10 Sebab Senantiasa Merasa Miskin dan Kurang Harta." 9 September 2019. <https://muslim.or.id/47513-10-sebab-senantiasa-merasa-miskin-dan-kurang-harta.html>. (20 November 2022).

dapat membedakan baik dan benar, mereka seakan berada dalam kegelapan.¹⁷

Dalam surah Ar-Ra'd Allah Swt menjelaskan tentang pentingnya Dzikir, yaitu;

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Terjemahnya:

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.” (Q.S. Ar- Ra'd/13: 28)¹⁸

Menurut syekh Nawawi al-Bantani, ayat tersebut menjelaskan tentang orang-orang yang beriman dengan apa yang dibawa nabi Muhammad akan tenang hatinya dengan mengingat Allah Saw, yakni kalam-kalam-Nya. Pengetahuan seorang muslim terhadap kemukjizatan al-Qur'an menghasilkan ketenangan hati terhadap kebenaran Nabi Saw dan ajarannya. Sedangkan Thabathaba'i, ketentraman hati yaitu yang dihasilkan melalui dzikir yang berlandaskan keimanan, bukan hanya pengetahuan. Keimanan yang sesungguhnya bukanlah pengetahuan tentang obyek iman semata, tetapi kesadaran dan keyakinan mendalam. Artinya, ilmu saja tidak cukup karena itu tidak mampu mendatangkan ketenangan, bahkan terkadang menghasilkan kecemasan.¹⁹

Menurut M. Quraish Shihab, dzikir adalah mengingat Allah Swt, baik melalui hati maupun lisan. Sehingga membuat seseorang akan hilang rasa keraguannya, bimbang dan kekhawatirannya, dengan kata lain hatinya menjadi damai dan tentram. Sebab dzikir dapat menenangkan hati. Untuk itu setiap muslim hendaknya selalu berdzikir.²⁰

¹⁷ Saepuloh, “Pentingnya Hidupkan Potensi Cahaya Menurut Abah Anom.” 3 Juli 2022. <https://tqnnews.com/pentingnya-hidupkan-potensi-cahaya-menurut-abah-anom>. (22 November 2022).

¹⁸ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya: Special for Women*, 252.

¹⁹ Muhammad Rafi, *Surah Ar-Ra'd [13] Ayat 28: Zikir Dapat Menenangkan Hati*. <https://tafsiralquran.id/surah-ar-rad-13-ayat-28-zikir-dapat-menenangkan-hati>. (16 Januari 2024).

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (6), (Jakarta: Lentera Hati, 2009), 566.

Dzikir dan doa merupakan amalan yang kita ketahui bahwa kedua hal tersebut dilakukan setelah sholat, dilakukan saat melakukan syukuran karena keinginan kita terwujud, dan membaca amalan-amalan dzikir atau doa yang memang tersedia dalam bentuk buku/ kertas yang dibagikan saat pengajian, ataukah yang didapatkan diinternet. Semua yang telah penulis sebutkan hanyalah sebagian kecil dari makna dzikir dan doa, cakupan kedua amalan tersebut sangatlah luas, tidak terbatas. Amalan yang penulis sebutkan hanyalah yang tampak dimata saja, yang sudah menjadi tradisi disekitaran kita.

Melihat kemajuan zaman, dan banyaknya teknologi modern yang dapat memudahkan setiap orang dalam setiap urusannya, akan tetapi membuat mereka lalai dari kewajibannya kepada Allah Swt. Gaya hidup yang bebas baik itu tua ataupun muda, mereka melakukannya untuk kesenangan semata.²¹ Media sosial yang tiada hentinya terus memunculkan postingan-postingan baru yang terkadang tidak sesuai dengan syariat agama, dan banyak diantara kita mengikuti tren yang sebenarnya tidak patut untuk dicontoh.

Untuk itu penulis mengambil judul ini, karena ternyata seiring dengan berkembangnya zaman banyak diantara kaum muslim itu sendiri lalai dalam mendekatkan diri kepada Allah Swt. mereka beragama akan tetapi seperti tidak beragama, mereka mengakui akan adanya Tuhan tapi hanya sebatas itu tanpa mau berusaha lebih mendekatkan diri kepada-Nya, dan ketika menginginkan sesuatu mereka mengedepankan pilihan sendiri tanpa melibatkat Allah Swt, seakan lupa bahwa tuhanNya mampu menyelesaikan urusannya. Maka sangat pentinglah kita mengetahui tentang dzikir dan doa ini lebih mendalam lagi agar kita dapat

²¹ Ranti Tri Anggraini, dan Fauzan Heru Santhosos, "*Hubungan Antara Gaya Hidup Hedonis dengan Perilaku Konsumtif pada Remaja*," Gadjah Mada Journal of Psikology, vol. 3, (2017): 133. (11 Oktober 2022)

memahami dan merasakan kenikmatan ketika berdekatan dengan Allah Swt, baik untuk penulis sendiri ataupun yang lainnya.

Adapun penulis memilih menggunakan analisis M. Quraish Shihab, karena dia merupakan ulama dan cendekiawan yang keilmuannya diakui secara luas dalam bidang tafsir, mampu memahami dan menjelaskan ajaran Islam dalam konteks modern, mampu menyeimbangkan pendekatan tektual (nash) dan kontekstual (sosial- historis), dan dikenal memiliki integritas akademis dan keagamaan yang tinggi, sehingga hasil pemikirannya sering kali menjadi bahan penelitian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas terkait tentang dzikir dan doa maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana konsep dzikir dan doa menurut al-Qur'an?
- b. Bagaimana implikasi dzikir dan doa dalam kehidupan modern menurut M. Quraish Shihab?

C. Tujuan dan kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui konsep dzikir dan doa dalam al-Qur'an.
- b. Untuk mengetahui implikasi dzikir dan doa dalam kehidupan modern analisis pemikiran M. Quraish Shihab.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Sebagai tambahan khazanah keilmuan bagi penulis dan pembaca dalam mengetahui implikasi konsep dzikir dan doa dalam kehidupan modern dengan menggunakan analisis pemikiran M. Quraish Shihab dengan cara menganalisis menggunakan pendekatan hermeneutik, agar menambah pemahaman terhadap al-Qur'an dengan baik dan benar.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dalam perkembangan ilmu pengetahuan bagi seluruh umat muslim dan lainnya terkhusus Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT), Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD), Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama.

D. Kajian Pustaka

Setelah dilakukan penelusuran, penulis menemukan beberapa penelitian yang sama dengan tema yang penulis angkat, diantaranya:

1. Jurnal, Rina Setyaningsih yang berjudul "*Konsep Do'a Perspektif Quraish Shihab.*" Doa adalah kajian, dan setiap yang sangat dekat dengan kehidupan manusia, dan setiap doa telah diajarkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Rina Setyaningsih membahas permasalahan doa yang dilihat dari perspektif Quraish Shihab selaku tokoh tafsir al-Qur'an dan juga merupakan salah satu tokoh ulama besar yang ada di Indonesia. Doa merupakan keniscayaan yang tidak akan terlepas dari kehidupan manusia, karenanya manusia akan selalu butuh akan doa. Quraish Shihab dalam menjelaskan masalah doa jika dilihat dari pemaparannya tidaklah begitu luas, namun jika digali lebih mendalam penuh syarat dengan makna, sehingga memberikan peluang bagi setiap

pembacanya untuk ikut memaknai dari tulisannya yang berbunyi: “yang pertama dan utama dituntut dari setiap yang berdoa adalah mematuhi perintah-Nya”. Perkataan di atas, sekaligus menjawab tentang urgensi doa dalam hubungannya dengan kehidupan manusia, yang tidak lain adalah Allah menciptakan kehidupan manusia semata-mata untuk memenuhi perintah-Nya, yaitu untuk beribadah kepada-Nya dan urgensi dari ibadah itu sendiri adalah doa dan iktiar dalam kehidupan manusia merupakan bagian dari doa itu sendiri, sehingga keduanya pun tidak mungkin akan dapat dipisahkan.²²

2. Skripsi Ari Siswoyo mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang, yang berjudul: *Manfaat zikir dan do'a menurut Quraish Shihab bagi kesehatan mental (analisis BKI)*. Penelitiannya bertujuan untuk mengetahui konsep zikir dan doa menurut Quraish Shihab bagi kesehatan mental. Dimana dijelaskan bahwa ketika berdoa dan berdzikir berarti sedang mengingat Allah Swt, maka hal tersebut akan memperoleh ketenangan jiwa dan rasa lapang didalam hati karena dengan mengingat Allah Swt, maka sama halnya dengan Allah Swt tengah mengingat hambanya juga.

Dzikir berfungsi sebagai pengobatan, pencegahan, dan pembinaan. Perawatan mental menghendaki agar penderita mengingat kembali pengalaman lama, sehingga memudahkan untuk mengadakan perubahan dan penyesuaian diri terhadap pengalaman yang baru. Dzikir harus dibarengi dengan doa karena keduanya sangat berhubungan. Dzikir dan doa berarti mengingat dan mengungkapkan perasaan, kemauan dan keinginan. Dengan dzikir dan doa akan memperoleh ketenangan jiwa dan

²² Rina Setyaningsih, *Konsep Do'a Perspektif Quraish Shihab*, Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman, Vol. 7, No. 1, 2021: 100-120, 101.

ketenangan batin, karena dia mengingat dirinya dan merasa diingat Allah Swt, serta merasa Allah mengetahui, mendengar, dan memperhatikan doanya. Dengan dzikir dapat melahirkan mental yang sehat.²³

3. Skripsi Rusfandi Sabir, (mahasiswa program studi ilmu al-Qur'an dan Tafsir, fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo) berjudul; Do'a dalam al-Qur'an Perspektif M. Quraish Shihab. Dalam skripsinya menjelaskan bahwa al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam menjelaskan berbagai macam do'a yang dapat dijadikan sebagai pelajaran. Itulah mengapa do'a merupakan ibadah yang sangat penting bagi seorang muslim. Salah tokoh Islam yang memandang do'a sebagai ibadah yang sangat krusial adalah M. Quraish Shihab. Penelitiannya bertujuan untuk mendapatkan tentang do'a dalam al-Qur'an dari perspektif M. Quraish Shihab.

Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa do'a dalam al-Qur'an dipandang sebagai ibadah yang memiliki peran penting dalam kehidupan umat Islam. M. Quraish Shihab menekankan bahwa do'a tidak hanya sebagai alat untuk meminta, namun juga sebagai cara untuk memperkuat hubungan dengan Allah Swt. M. Quraish Shihab juga menyoroti pentingnya kesungguhan dalam berdo'a. Kesungguhan dalam merupakan kunci keberhasilan do'a yang dilakukan dengan sungguh-sungguh akan mendapat perhatian khusus dari Allah Swt.²⁴

setelah menelaah ketiga penelitian sebelumnya yang membahas tema yang sama, penulis menemukan adanya perbedaan dengan penelitian yang penulis

²³ Ari Siswoyo, "*Manfaat Zikir dan Doa Menurut Quraish Shihab Bagi Kesehatan Mental*" Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Da'wah, Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2008.

²⁴ Rusfandi Sabir, *Do'a dalam al-Qur'an Perspektif M. Quraish Shihab*, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN), 2023.

susun, adalah peneliti *pertama*, menggunakan pendekatan non eksperimen dengan berfikir deduktif, yaitu cara berfikir, dari pengetahuan yang bersifat umum, dengan bertitik tolak dari pengetahuan yang hendak menilai suatu kejadian khusus. Peneliti *kedua*, menggunakan sumber data dengan pendekatan psikologi agama, untuk menggambarkan dan menguraikan konsep Quraish Shihab tentang dzikir dan doa implikasi dengan kesehatan mental. Peneliti *ketiga*, menggunakan metode maudhu'i, yang menggunakan teknik observasi, teknik komunikasi, teknik pengukuran, dan teknik telaah dokumen.

Ketiga penelitian tersebut memiliki tema yang sama, akan tetapi memiliki perbedaan yang signifikan dalam pencarian data, yang mana penulis menganalisis pemikiran M. Quraish Shihab tentang dzikir dan doa dengan menggunakan pendekatan hermeneutik dan melihat peneliti-peneliti sebelumnya tidak ada kesamaan dalam mengumpulkan data, yang penulis gunakan yaitu, menggunakan pendekatan hermeneutik Schleirmacher terkait dzikir maupun doa dalam penelitiannya.

E. Penegasan Istilah/Defenisi Operasional

Agar tidak terjadi perbedaan penafsiran atau kesalah pahaman mengenai makna judul maka penulis memberikan penegasan kata yang terdapat pada judul, sebagai berikut:

1. Implikasi Dzikir dan Doa

Implikasi, dzikir, dan doa. Implikasi yaitu *keterlibatan* atau *keadaan terlibat*.²⁵ Dzikir berarti *pujian-pujian kepada Allah yang diucapkan berulang-ulang, berdzikir; mengucapkan dzikir, mengingat dan menyebutnya*. Doa artinya

²⁵ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* / Tim Penyusun Pusat Bahasa, ed. 3 – cet. 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 427.

*permohonan (harapan, permintaan, pujian) kepada Tuhan.*²⁶ Dengan demikian secara harfiah, implikasi dzikir dan doa berarti keterlibatan pujian-pujian kepada Allah Swt dan permohonan atau permintaan seorang hamba kepada-Nya. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa manusia ketika lahir memiliki fitrahnya masing-masing yang akan membawanya kembali pada Allah Swt. maka patutlah kita mengamalkan kedua hal tersebut dalam kehidupan.

2. Kehidupan modern

Kehidupan modern terdiri dari dua kata, yaitu kehidupan dan modern. Dalam kehidupan diartikan sebagai *pergaulan hidup manusia (himpunan orang yang hidup bersama disuatu tempat dengan ikatan dan aturan yang tertentu).*²⁷

Kata modern adalah bahasa dari bahasa Inggris *modern*. Dalam kamus bahasa Inggris kata modern didefinisikan sebagai *of the Present or recent times, new and up-to-date, person living in modern times, dan of pertaining to the historical period following the Middle Ages*. Sedang dalam kamus bahasa Indonesia adalah dimaknai sebagai terbaru, mutakhir, secara baru, dan sikap, cara berpikir dan cara bertindak sesuai dengan tuntutan zaman. Wilson menyatakan bahwa, “modern bermakna yang baru sebagai lawan kuno atau perubahan terbaru sebagai lawan dari tradisional. Sementara Bendix menyatakan bahwa “Istilah modern mencakup seluruh era sejak abad ke-18, ketika penemuan-penemuan seperti mesin uap dan mesin pemintal meletakkan landasan teknik yang pertama bagi industrialisasi berbagai masyarakat. Dengan demikian, istilah modern merujuk kepada suatu kondisi sosial dan kultural masyarakat.²⁸ Secara etimologis, pengertian umum kata ‘*modern*’ adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan

²⁶ <https://kbbi.web.id>

²⁷ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991, 636.

²⁸ Ja’far, M.A, *Agama & Modernisasi*, Cet. I, Banda Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh, 2013, 4-5.

masa kini. Lawan dari modern adalah kuno, yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan masa lampau.²⁹

3. Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab

Menurut Dwi Prastowo Darminto, analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri, serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti dari keseluruhannya.³⁰ Sedangkan pemikiran artinya *bahan-bahan, pikir, dan pola*.³¹ Setelah mengetahui maksud dari dua kata tersebut, yang berarti menguraikan suatu pokok pemikiran (*pola*). Dalam hal ini, penulis ingin menganalisis pemikiran M. Quraish Shihab dengan menggunakan pendekatan hermeneutik.

M. Quraish Shihab merupakan seorang ulama terkemuka di Indonesia, yang menciptakan banyak karya salah satunya *wawasan al-Qur'an tentang Doa dan Zikir*, karyanya yang terkenal dikalangan mufassir adalah tafsir *al-Misbah* yang sangat populer di abad ini.³²

Menurut M. Quraish Shihab, tafsir merupakan fungsi untuk membuka anak kunci khazanah al-Qur'an. Tiga alasan mengapa tafsir sangat penting, yaitu *pertama*, merupakan kalam Ilahi yang patut di untuk dikaji karena sumber dari segala ilmu keagamaan dan keutamaannya. *Kedua*, al-Qur'an sebagai pegangan manusia untuk memperoleh kebahagiaan sejati. *Ketiga*, segala sesuatu yang

²⁹ Sayidiman Suryahadipraja, *Makna Modernitas dan Tantangannya terhadap Iman dalam Kontekstual Islam*, Jakarta: Paramadina, 553.

³⁰ Debora Danisa Kurniasih Perdana Sitanggang, *Pengertian Analisis Adalah Berikut Jenis dan Fungsinya*, Selasa, 13 Desember 2022, 14: 25. (akses: 14 Januari 2024) <https://www.detik.com/bali/berita/d-6458995/pengertian-analisis-adalah-berikut-jenis-dan-fungsinya>.

³¹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* Edisi Elektronik (Pusat Bahasa, 2008). <https://kbbi.web.id/pemikiran.html>.

³² Home- Muhammad Quraish Shihab Official Website, *Profil Singkat M. Quraish Shihab*. <https://quraishshihab.com>.

dilakukan baik itu persoalan hidup ataupun ilmu sya'riat, ilmu pengetahuan umum, semuanya membutuhkan petunjuk dari dalam al-Qur'an.³³

F. Metode Penelitian

Dalam membahas objek penelitian, penulis menggunakan penelitian pustaka (*library research*). Artinya sumber-sumber penelitian berupa data-data yang berasal dari kepustakaan, baik berupa buku, ensiklopedia, jurnal, majalah, surat kabar, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan topik penelitian.³⁴

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah maudhu'i dengan pendekatan hermeneutik. Pertama, metode penafsiran konsep dzikir dan doa. Metode yang digunakan adalah metode maudhu'i (tematik) yakni penafsiran al-Qur'an dengan memilih satu tema dalam al-Qur'an kemudian menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan tema tersebut, kemudian membicarakan, memahami, dan menganalisis makna tema tersebut dengan memperhatikan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan, dan hubungan-hubungannya dengan ayat lain.³⁵ Dalam proses ini peneliti mencari kata dzikir dan doa dalam al-Qur'an, kemudian mencari derivasinya dengan merujuk pada kitab *Al-Mu'jam Al-Mufahros Al-Qur'an al-Karim*, mencari ayatnya dalam al-Qur'an dan menafsirkannya dengan merujuk pada kitab tafsir terkemuka terutama *al-Misbah*. Setelah mendapatkan kesimpulan dari konsep dzikir dan doa dalam al-Qur'an, peneliti kemudian mencari konsep dzikir dan doa menurut Quraish Shihab dan mencari penjelasannya secara terperinci dari kitab tafsir *al-Misbah*.

³³ Hasna_Afifah, *Biografi Quraish Shihab*. Akses: Kamis, 06 Juni 2023. https://www.academia.edu/7054670/Biografi_Quraish_Shihab.

³⁴ Suharsimi Ari Kunto, *Prosedur penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta, Bina Aksara, Cet.6, 1986), 102.

³⁵ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir : Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur'an*, 385-388.

Kedua, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni pendekatan hermeneutik. Metode hermeneutik disini berfungsi untuk menjelaskan makna dari penjelasan M. Quraish Shihab mengenai dzikir dan doa. Setelah membaca dari berbagai literasi, penulis menggunakan pemikiran hermeneutik Friedrich Schleiermacher. Gagasannya mengenai interpretasi teks dengan membaginya pada gramatikal dan psikologis membuat perpaduan yang lebih kompleks untuk menjelaskan makna suatu tema dalam al-Qur'an. Pembatasan mengenai tema zikir dan doa.

G. Garis-garis Besar Isi

Untuk mengetahui gambaran secara umum penulis skripsi ini, berikut penulis paparkan garis-garis besar isi sebagai berikut :

Bab I, adalah bab pendahuluan yang akan mendukung pembahasan skripsi selanjutnya. Hal-hal yang dimaksud antara lain latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, penegasan istilah, metode penelitian, dan garis-garis besar isi.

Bab II, merupakan bab yang menjelaskan tentang biografi, karya, dan corak pemikiran M. Quraish Shihab.

Bab III, merupakan bab yang menjelaskan konsep dzikir dan doa secara umum, macam-macam dzikir dan doa, serta tujuannya.

Bab IV, merupakan bab yang berisi tentang implikasi dzikir dan doa dalam penafsiran M. Quraish Shihab dalam kehidupan modern.

Bab V, merupakan penutup yang membahas mengenai kesimpulan yang merupakan jawaban tegas dari sub masalah yang diangkat dalam pembahasan skripsi ini, serta implikasi penelitian peneliti yang merupakan harapan dari penulis.

BAB II

BIOGRAFI SINGKAT M. QURAISH SHIHAB

A. Biografi M. Quraish Shihab

Nama lengkapnya adalah M. Quraish Shihab, lahir di Lottasalo kabupaten Sidenreng Rappang (sidrab), Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944. Yang merupakan kampung halaman ibunya. Sedang ayah M. Quraish Shihab merupakan keturunan langsung orang Arab. M. Quraish Shihab memiliki istri bernama Fatmawati Assegaf dan memiliki lima orang anak, yaitu: Najela Shihab, Najwa Shihab, Naswha Shihab, Ahmad Shihab, dan Nahla Shihab.³⁶

M. Quraish Shihab merupakan putra keempat dari pasangan Prof. Abdurrahman Shihab dan Asma Aburisy yang memiliki hubungan darah dengan sultan Rappang karena nenek Asma merupakan adik dari sultan Rappang.³⁷ Ayah M. Quraish Shihab merupakan seorang ulama besar dan guru besar ilmu tafsir, serta mantan Rektor UMI dan IAIN Alaudin Ujung Pandang, bahkan sebagai pendiri dari kedua perguruan tinggi tersebut.³⁸

Motivasi M. Quraish Shihab dalam mendalami bidang tafsir, tak lupuk dari pengaruh sang ayah yang merupakan guru besar sekaligus pendakwah. Ayahnya sering memanggil mereka untuk berkumpul dan bercerita mengenai kisah-kisah yang berada dalam al-Qur'an sekaligus memberikan mereka nasehat.

³⁶ M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an; Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib* (Bandung: Mizan, 2002), 8-9.

³⁷ Wikipedia, *Muhammad Quraish Shihab : Akademisi dan Cendekiawan Indonesia*. https://id.m.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Quraish_Shihab. (Selasa, 13 Juni 2023)

³⁸ Hasna Afifah, *Biografi Quraish Shihab*. https://www.academia.edu/7054670/biografi_Quraish_Shihab. (Selasa, 13 Juni 2023)

Diumur 6-7 tahun yang terbilang masih sangat muda, dia diharuskan mengikuti pengajian al-Qur'an yang diadakan ayahnya sendiri.³⁹

M. Quraish Shihab memulai Pendidikan formalnya dari dasar sampai kelas 2 SMP di Ujungpandang, Makassar. Setelah itu dia melanjutkan ke sekolah lanjutan tingkat pertama dikota Malang di tahun 1956, Jawa Timur, sambil “nyantri” di Pondok Pesantren Darul Hadīth al-Falaqiyah di kota yang sama, juga belajar langsung dari seorang ahli *hadīts*, yang bernama Habib Abdul Qadir Bilfaqih yang merupakan pimpinan pondok tersebut.⁴⁰ Karena ketekunannya dalam mendalami pelajaran di pesantren, dalam 2 tahun dia sudah dapat menguasai bahasa Arab.

Pada tahun 1958, M. Quraish Shihab beserta adiknya Alwi Shihab dikirim oleh ayahnya ke al-Azhar, Cairo, dan dia diterima di kelas dua Tsanawiyah. Setelah itu, ia melanjutkan studinya ke Universitas al-Azhar pada Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Hadis. Pada tahun 1967 dia meraih gelar LC (setingkat sarjana S1). Dua tahun kemudian (1969), M. Quraish Shihab berhasil meraih gelar M.A. pada jurusan yang sama dengan tesis berjudul “*al-I'jāz at-Tasryri'i al-Qur'ān al-Karīm (kemukjizatan al-Qur'an al-Karim dari Segi Hukum)*”.⁴¹

Pada tahun 1973, dia kembali ke Makassar memenuhi panggilan ayahnya untuk membantu mengelolah pendidikan IAIN Alauddin, yang saat itu menjabat sebagai rector. Dia menjabat sebagai wakil rektor di bidang akademis dan kemahasiswaan sampai pada tahun 1980. Dia juga sering mengganti ayahnya

³⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Cet. I, Bandung: Mizan, 2013), 6.

⁴⁰ Mauluddin Anwar, Latief Siregar, dan Hadi Mustofa, *Cahaya Cinta dan Canda M. Quraish Shihab* (Cet. II; Tangerang: Lentera Hati, 2015), XXII

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, 6.

yang sudah uzur karena usia dalam menjalankan tugas-tugas tertentu. Bahkan dia juga dipercayai dalam menjabat, seperti coordinator perguruan tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia bagian Timur, membantu pemimpin kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental, dan sederet jabatan lainnya diluar kampus. Bahkan dicela kesibukannya dia menyelesaikan tugas penelitiannya, yaitu Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia (1975) dan Masalah Wakap Sulawesi Selatan (1978).

Pada tahun 1980, M. Quraish Shihab kembali menuntut ilmu di al-Azhar, Kairo. Dia mengambil spesialisasi di bidang studi tafsir al-Qur'an dan hanya membutuhkan 2 tahun menyelesaikan studinya, gelar doktor. Adapun judul disertasinya "*Nazhm ad-Durar Al-Biaqa'i Tahqiq wa Dirasah*" (Suatu Kajian dan Analisa terhadap Keotentikan Kitab ad-Durar Karya Al-Biq'a'i) berhasil dengan predikat Mumtaz Ma'a Martabah Asy-Syaraf Al-Ula (Summa Cumlaude).⁴²

Ditahun 1984, dia dipindah tugaskan dari IAIN Makassar ke Fakultas Ushuluddin IAIN Jakarta. Dia aktif mengajar dibidang Tafsir dan 'ulum al-Qur'an di program SI, S2, dan S3 sampai pada tahun 1998. Selama dua priode (1992-1996 dan 1997-1998) dia juga dipercayai menjabat sebagai rector IAIN Jakarta. Setelah itu dia dipercayai menduduki jabatan sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan diawal tahun 1998, hingga dia diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan berkuasa penuh repuplik Djibouti berkedudukan di Kairo.

Ditahun 1984, menjabat sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat, anggota Lajnah Pentashih al-Qur'an Departemen Agama sejak 1989. Dia juga terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain Asisten Ketua Umum Ikatan cendikiawan Muslim se-Indonesia (ICMI), ketika organisasi ini di

⁴² Lihat "tentang penulis" dalam M. Quraish Shihab. *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992), 12-13.

dirikan. Selanjutnya dia juga tercatat sebagai pengurus perhimpunan ilmu-ilmu syari'ah, dan pengurus konsorsium ilmu-ilmu agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

M. Quraish Shihab juga dikenal sebagai penceramah dan penulis, dan sudah banyak memiliki karya-karyanya yang diterbitkan. Kemampuannya dalam menyampaikan serta memiliki gagasan dengan bahasa yang sederhana, tapi lugas, rasional dan kecenderungan berpikir moderat.

B. Karya-Karya M.Quraish Shihab

M. Quraish Shihab memang bukan satu-satunya pakar al-Qur'an di Indonesia, akan tetapi dalam menafsirkan al-Qur'an dalam konteks kekinian dan modern membuatnya lebih dikenal dan lebih unggul dari penafsir lainnya, terlebih di Indonesia. Penafsirannya cenderung menekankan pentingnya penggunaan metode tafsir maudhu'i (tematik).⁴³ Yaitu penafsiran dengan cara menghimpun sejumlah ayat al-Qur'an yang tersebar dalam berbagai surah yang membahas masalah yang sama, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut dan selanjutnya menarik kesimpulan sebagai jawaban terhadap masalah yang menjadi pokok bahasan. Menurutnya dengan menggunakan metode ini dapat mengungkapkan pendapat-pendapat al-Qur'an tentang berbagai masalah kehidupan, sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat al-Qur'an sejalan dengan perkembangan iptek dan kemajuan peradaban masyarakat.⁴⁴

⁴³ A. Amin, 2019. <https://etheses.iainkediri.ac.id/1071/3/933805415-BAB%20II.pdf>

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 385-393.

M. Quraish Shihab menekankan perlunya memahami wahyu Allah Swt secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku pada makna tekstual agar pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat difungsikan dalam kehidupan nyata. Dia juga memotivasi mahasiswanya untuk berani dalam menafsirkan ayat al-Qur'an. Namun, dalam menafsirkan al-Qur'an diperlukan ketelitian dan ekstra ke hati-hatian, sehingga tidak mudah mengklaim suatu pendapat sebagai pendapat al-Qur'an. Menurutnya adalah suatu dosa besar bila seseorang memaksakan pendapatnya atas nama al-Qur'an.⁴⁵

Adapun karyanya yang sampai kini menjadi literatur wajib bagi berbagai perguruan tinggi Islam di Indonesia, yaitu tafsir al-Misbah yang ditulisnya selama 5 tahun. tafsir tersebut terdiri dari 30 juz.

M. Quraish Shihab adalah seorang ulama yang produktif dalam menyampaikan pemikirannya melalui tulisannya yang terbilang sangat banyak, selain buku di atas masih terdapat banyak sejumlah tulisannya, antara lain: 40 Hadits Qudsi Pilihan (Cetakan I, 2002), Al-Asma' al Husna: Mengenal Nama-Nama Allah (Cetakan I, 2013), Al-Maidah 51: Satu Firman Beragam Penafsiran (Cetakan I, 2019), Al-Qur'an dan Maknanya: Terjemahan Makna disusun oleh M. Quraish Shihab (2010), Anda Bertanya, Quraish Shihab Menjawab Berbagai Masalah Keislaman (2002), Asmā al-Husnā: dalam Perspektif al-Qur'an (4 Buku dalam 1 boks) (Jakarta: Lentera Hati), Bisnis Sukses Dunia Akhirat: Berbisnis dengan Allah (Cetakan I, 2011), Birrul Walidain: Wawasan al-Qur'an tentang Bakti kepada Ibu Bapak (Cetakan I, 2014), Corona Ujian Tuhan: Sikap Muslim Menghadapinya (Cetakan I, 2020), Dia di Mana-mana: "Tangan" Tuhan di Balik Setiap Fenomena (Cetakan I, 2004), Do'a al-Asmā' al-Husna (Doa yang Disukai

⁴⁵A. Amin, 2019. <https://etheses.iainkediri.ac.id/1071/3/933805415-BAB%20II.pdf>

Allah SWT): Bersama M. Quraish Shihab (Cetakan I, 2011), Doa dalam Al-Qur'an dan Sunnah, Doa Harian bersama M. Quraish Shihab (Cetakan I, 2009), Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar al-Qur'an dan Hadits (Bandung: Mizan, 1999), Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdah (Cetakan I, 1999), Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Tafsir al-Qur'an (cetakan I, 2001), Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Wawasan Agama (Cetakan I, 1999), Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah dan Muamalah (Bandung: Mizan, 1999), Filsafat Hukum Islam (Jakarta: Departemen Agama, 1990), Haji dan Umrah Bersama Quraish Shihab: Uraian Manasik. Hukum, Hikmah & Panduan Merah Haji Mabruur (Cetakan I, 2012), Hidangan Ilahi, Tafsir Ayat-Ayat Tahlili (1999), Islam & Kebangsaan: Tauhid, Kemanusiaan, dan Kewarganegaraan, Islam dan Politik: Perilaku Politik Berkeadaban, Islam dan Lingkungan: Perspektif al-Qur'an Menyangkut Pemeliharaan Lingkungan, Islam yang Saya Anut: Dasar-dasar Ajaran Islam (Cetakan I, 2018), Islam yang Saya Pahami: Menepis Prasangka, Mengikis Kekeliruan (Cetakan I, 2018), Islam yang Saya Pahami: Keragaman itu Rahmat (Cetakan I, 2018), Islam yang Disalahpahami (2018), Islam dan Kebangsaan: Tauhid, Kemanusiaan, dan Kewarganegaraan (Cetakan I, 2020), Jalan Menuju Keabadian (Jakarta: Lentera Hati, 2000), Jilbab Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer (Cetakan I, 2004), Jawabannya adalah Cinta: Wawasan Islam tentang Aneka Objek Cinta (Cetakan I, 2019), Kisah-Kisah dalam al-Qur'an: Makna dan Hikmah, Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an (Cetakan I, 2013), Kehidupan setelah kematian: Surga yang dijanjikan al-Qur'an (Cetakan I, 2008), Khilafah: Peran Penting Manusia di Bumi (Cetakan I, 2020), Kumpulan 101 Kultum tentang Akhlak (2016), Kematian adalah Nikmat: Sekelumit

Pandangan Filsuf, Agamawan, Ilmuwan, dan al-Qur'an (Cetakan I, 2018), Kosakata Keagamaan: Makna dan Penggunaannya (Cetakan I, 2020), Kebangkitan: Surga, Neraka, dan Bidadari, Lentera hati: Pijar Hikmah dan Teladan Kehidupan (Cetakan I, 1994), Logika Agama: Kedudukan Wahyu & Batas-Batas Akal dalam Islam (Cetakan I, 2017), Lentera al-Qur'an: Kisah dan Hikmah Kehidupan (2008), M. Quraish Menjawab: 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui (Cetakan I, 2008), M. Quraish Shihab Menjawab: 101 Soal Perempuan yang Patut Anda Ketahui (Cetakan I, 2010), M. Quraish Shihab Menjawab: Pertanyaan Anak tentang Islam (Cetakan I, 2021), Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW, dalam Sorotan al-Qur'an dan Hadits Shahih (Cetakan I, 2011), Membumikan al-Qur'an Jilid 2: Mengfungsikan Wahyu dalam Kehidupan (Cetakan I, 2011), Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Kedudukan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (Bandung: Mizan, 1994), Menabur Pesan Ilahi: al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat (Jakarta: Lentera Hati, 2006), Menjemput Maut: Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT (Cetakan I, 2002), Menyingkap Tabir Ilahi; Asma al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an (Cetakan I, 2006), Menabur Pesan Ilahi: al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat (Cetakan I, 2006), Mutiara Hati: Mengenal Hakikat Iman, Islam, dan Ihsan bersama M. Quraish Shihab (Cetakan I, 2014), Mukjizat al-Qur'an, Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib (1997), Nama-Nama dengan Nuansa Islami, Panduan Puasa bersama Quraish Shihab (Jakarta: Penerbit Republika, 2000), Panduan Shalat bersama Quraish Shihab (Cetakan I, 2003), Pengantin al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 1999), Perempuan (Jakarta: Lentera Hati, 2005), Perjalanan Menuju Keabadian (2005), Rasionalitas al-Qur'an: Studi Kritis atas Tafsir al-Manar (Jakarta: Lentera Hati, 2006), Makhluq Ghaib: Setan dalam A-Qur'an (Cetakan I, 2017), Sahur Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan 1999), Satu

Islam, Sebuah Dilema (Bandung: Mizan, 1987), Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama al-Qur'an (Cetakan I, 2007), Seri yang Halus dan Tak Terlihat: Jin dalam Al-Qur'an, Malaikat dalam al-Qur'an, Studi Kritis Tafsir al-Manar (Bandung: Pustaka Hidayat, 1994), Sunnah – Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?: Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran (Cetakan I, 2007), Shihab & Shihab: Bincang-Bincang Seputar Tema Populer Terkait Ajaran Islam (Cetakan I, 2019), Seksualitas & Interaksi: Pendidikan dari Perspektif al-Qur'an (Cetakan I, 2023), Tafsīr al-Lubāb: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah al-Qur'ān (Boxset terdiri dari 4 Buku) (Cetakan I, 2012), Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang, IAIN Alauddin, 1984), Tafsir al-Misbah: Pesan, dan Kesan, dan Keserasian al-Qur'an (15 Volume, Jakarta: Lentera Hati, 2003), Tafsir al-Qur'an al-Karim: Tafsir atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu (Bandung: Pustaka Hidayah: 1997), Untaian Permata Buat Anakku (Bandung: Mizan 1998), Pengantin Al-Qur'an: 8 Nasehat Perkawinan Untuk Anak-Anakku (Cetakan I, 2015), Wawasan al-Qur'an tentang Dzikir dan Doa (Cetakan I, 2018), Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudū'i atas Berbagai Permasalahan Umat (Bandung: Mizan, 2005), Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat (1996), Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama (Cetakan I, 2019), Yang Bijak dan Yang Jenaka dari M. Quraish Shihab (Cetakan I, 2007), Yang Hilang dari Kita: Akhlak (Cetakan I, 2016), Yasin dan Tahlil (Cetakan I, 2012).

C. Latar Belakang Tafsir al-Misbah

Tafsir *al-Misbha*, merupakan karyanya yang paling terkenal dan banyak dipakai oleh para penuntut ilmu dizaman ini. Selama kurang lebih lima tahun (14

Rabiul Awwal 1420 H/ 18 Juni 1999 M – 8 Rajab 1423/ 5 September 2003 M) M. Quraish Shihab menulis tafsir tersebut.

Tafsir *al-Misbah*: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an yang diterbitkan pertama kali (volume I) oleh penerbit Lentera Hati bekerjasama dengan Perpustakaan Umum Islam Iman Jama pada bulan Sya'ban 1421/Nopember 2000.⁴⁶ M. Quraish Shihab dalam hal ini tidak menjelaskan secara detail tentang term "*al-Misbah*" sebagai nama kitab tafsirnya ini. Namun demikian, pengambilan nama *al-Misbah* pada kitab tafsir yang ditulis oleh M. Quraish Shihab tentu saja bukan tanpa alasan. Bila dilihat dari kata pengantarnya, ditemukan penjelasan yaitu al-Misbah berarti "lampu, pelita atau lentera." Hal itu mengindikasikan bahwa makna kehidupan dan berbagai persoalan yang dihadapi oleh manusia semuanya diterangi oleh cahaya al-Qur'an. penulisnya mengharapkan agar al-Qur'an semakin membumi dan kandungannya dapat dipahami oleh pembacanya.⁴⁷

Beberapa tujuan M. Quraish Shihab menulis Tafsir *al-Misbah* adalah: pertama, memberikan langkah yang mudah bagi umat Islam dalam memahami isi dan kandungan ayat-ayat Alquran dengan jalan menjelaskan secara rinci tentang pesan-pesan yang dibawa oleh Alquran, serta menjelaskan tema-tema yang berkaitan dengan perkembangan kehidupan Manusia. Karena menurut M. Quraish Shihab walaupun banyak orang berminat memahami pesan-pesan yang terdapat

⁴⁶Mohammad Nor Ichwan, "*Metode dan Corak Tafsir Al-Misbah Karya Prof. M. Quraish Shihab*" (Makalah yang diajukan untuk mata kuliah Quranic Exegesis in Contemporary Indonesia, Program Doktor Pengkajian Islam Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017), 6.

⁴⁷Lufaei, *Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas Dan Lokalitas Tafsir Nusantara*, (Substantia, Volume 21 Nomor 1, April 2019), 31.

dalam Alquran, namun ada kendala baik dari segi keterbatasan waktu, keilmuan, dan kelangkaan referensi sebagai bahan acuan.⁴⁸

Kedua, ada kekeliruan umat Islam dalam memaknai fungsi alqur'an. misalnya, tradisi membaca Q.S. *Yāsin* berkali-kali, tetapi tidak memahami apa yang mereka baca. Indikasi tersebut juga terlihat dengan banyaknya buku-buku tentang fadilah-fadilah surah-surah dalam alqur'an. dari kenyataannya tersebut perlu untuk memberikan bacaan baru yang menjelaskan tema-tema atau pesan-pesan alqur'an yang ayat-ayat mereka baca.⁴⁹

Ketiga, kekeliruan itu tidak hanya merambah pada level masyarakat awam terhadap ilmu agama tetapi juga pada masyarakat terpelajar yang berkecimpung dalam dunia studi Alquran. Ketika mereka membandingkan dengan karya ilmiah, banyak diantara mereka yang tidak mengetahui bahwa sistematika penulisan Alquran mempunyai aspek pendidikan yang sangat menyentuh.

Keempat, adanya dorongan dari umat Islam Indonesia yang menggugah hati dan membulatkan tekad M. Quraish Shihab untuk menulis karya tafsir. Berbagai permasalahan yang telah disebutkan tadi adalah latar belakang M. Quraish Shihab dalam menulis tafsir *al-Misbah* dengan cara menghidangkannya dalam bentuk tema-tema pokok dalam Alquran dan hal itu menunjukkan betapa serasinya ayat-ayat dan setiap surat dengan temanya, tentunya hal ini akan sangat membantu dalam meluruskan pemahaman tentang tema-tema dalam Alquran.

1. Metode Penafsiran

Metode yang digunakan Quraish Shihab dalam tafsirnya adalah dengan menggunakan metode *tahlīlī* (analitik), yaitu sebuah bentuk karya tafsir yang

⁴⁸Atik Wartini, *Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah*, (Hunafa : Jurnal Studia Islamika, Vol 11 No 1, Juni 2014), 112

⁴⁹Ibid., 113

berusaha untuk mengungkap kandungan Alquran, dari berbagai aspeknya, dalam bentuk ini disusun berdasarkan urutan ayat di dalam Alquran, selanjutnya memberikan penjelasan-penjelasan tentang kosa kata, makna global ayat, kolerasi, asbabun nuzul dan hal-hal lain yang dianggap bisa membantu untuk memahami Alquran. Namun Quraish Shihab juga terkadang menentukan sebuah tema dalam satu ayat, maka metode yang digunakannya adalah metode gabungan *tahlīlī* dan *maudhū'i*.⁵⁰

Pemilihan metode *tahlīlī* yang digunakan dalam tafsir *al-Misbah* ini didasarkan pada kesadaran Quraish Shihab bahwa metode *maudhū'i* yang sering digunakan pada karya sebelumnya, yakni yang berjudul "Membumikan Al-Qur'an" dan "Wawasan Al-Qur'an", selain mempunyai keunggulan dalam memperkenalkan konsep Alquran tentang tema-tema tertentu secara utuh, juga tidak luput dari kekurangan. Menurut Quraish Shihab, Alquran memuat tema yang tidak terbatas, Alquran itu bagaikan permata yang setiap sudutnya memantulkan cahaya. Jadi dengan ditetapkannya judul pembahasan tersebut berarti yang akan dikaji hanya satu sudut dari permasalahan. Dengan demikian, kendala dalam memahami al-Qur'an secara komprehensif masih tetap ada. Sebelum menulis tafsir *al-Misbah*, Quraish Shihab sudah menghasilkan karya dengan metode *tahlīlī*, yakni ketika ia menulis tafsir "*Al-Qur'ān al-Karīm*". Namun baginya bahasan tafsir tersebut yang mengakomodasikan kajian kebahasaan (kosa kata) yang relatif lebih bias dari kaidah-kaidah tafsir menjadikan karya tersebut lebih layak untuk dikonsumsi bagi orang-orang yang berkecimpung di bidang Alquran.

⁵⁰ Mohammad Nor Ichwan, "Metode dan Corak Tafsir *Al-Misbah* Karya Prof. M. Quraish Shihab" (Makalah yang diajukan untuk mata kuliah Quranic Exegesis in Contemporary Indonesia, Program Doktor Pengkajian Islam Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017), 17.

Sementara dikalangan awam, karya tersebut kurang diminati dan terkesan berteletela.

Dalam penyusunan tafsirnya M. Quraish Shihab menggunakan urutan Mushaf Usmani yaitu dimulai dari Surah al-Fātihah sampai dengan surah an-Nās, pembahasan dimulai dengan memberikan pengantar dalam ayat-ayat yang akan ditafsirkannya. Dalam uraian tersebut meliputi⁵¹:

- a. Menjelaskan nama surat, Sebelum memulai pembahasan yang lebih mendalam, M. Quraish Shihab mengawali penulisannya dengan menjelaskan nama surat dan menggolongkan ayat-ayat pada Makkiah dan Madaniyah.
- b. Menjelaskan isi kandungan ayat, setelah menjelaskan nama surat, kemudian ia mengulas secara global isi kandungan surat diiringi dengan riwayat-riwayat dan pendapat-pendapat para mufassir terkait ayat tersebut.
- c. Mengemukakan ayat-ayat di awal pembahasan, setiap memulai pembahasan, M. Quraish Shihab mengemukakan satu, dua atau lebih ayat-ayat Alquran yang mengacu pada satu tujuan yang menyatu.
- d. Menjelaskan pengertian ayat secara global, kemudian ia menyebutkan ayat-ayat secara global, sehingga sebelum memasuki penafsiran yang menjadi topik utama, pembaca terlebih dahulu mengetahui makna ayat-ayat secara umum.
- e. Menjelaskan kosa kata. Selanjutnya, M. Quraish Shihab menjelaskan pengertian kata-kata secara bahasa pada kata-kata yang sulit dipahami oleh pembaca.⁵²

⁵¹ Ahmad Safandi, “*Pendekatan Hermeneutika Tafsir M. Quraish Shihab dalam Surah Al-Kafirun*” (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, IAIN Datokarama Palu, 2019), 55.

⁵²Ibid., 56

- f. Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat terhadap ayat yang mempunyai *asbāb al-nuzūl* dari riwayat sahih yang menjadi pegangan para ahli tafsir, maka M. Quraish Shihab menjelaskan lebih dahulu.
- g. Memandang satu surat sebagai satu kesatuan ayat-ayat yang serasi. Alquran merupakan kumpulan ayat-ayat yang pada hakikatnya adalah simbol atau tanda yang tampak. Tapi simbol tersebut tidak dapat dipisahkan dari sesuatu yang lain yang tidak tersurat, tapi tersirat. Hubungan keduanya terjalin begitu rupa, sehingga bila tanda dan simbol itu dipahami oleh pikiran maka makna tersirat akan dapat dipahami pula oleh seseorang.
- h. Gaya bahasa, M. Quraish Shihab menyadari bahwa penulisan tafsir Alquran selalu dipengaruhi oleh tempat dan waktu dimana para mufasssir berada.

2. Corak Penafsiran

Dalam penafsiran Alquran, disamping ada bentuk dan metode penafsiran, terdapat pula corak penafsiran. Corak penafsiran yang digunakan dalam Tafsir *al-Misbah* cenderung bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan (*adabi al-ijtimā'i*) yaitu corak tafsir yang berusaha memahami nas-nas Alquran dengan cara mengemukakan ungkapan-ungkapan Alquran secara teliti. Kemudian menjelaskan makna-makna yang dimaksud Alquran tersebut dengan bahasa yang indah dan menarik, dan seorang mufasssir berusaha menghubungkan nas-nas Alquran yang dikaji dengan kenyataan sosial dengan sistem budaya yang ada. Corak penafsiran ini ditekankan bukan hanya ke dalam tafsir *lughawi*, tafsir fiqh, tafsir ilmi dan tafsir *isy'ari* akan tetapi arah penafsirannya ditekankan pada kebutuhan

masyarakat dan sosial masyarakat yang kemudian disebut corak tafsir *Adabi alljtimā'i*.⁵³

Menurut Muhammad Husein al-Dzahabi, corak penafsiran ini terlepas dari kekurangan berusaha mengemukakan segi keindahan bahasa dan kemu'jizatan Alquran, menjelaskan makna-makna dan sasaran-sasaran yang dituju oleh Alquran, mengungkapkan hukum-hukum alam yang agung dan tatanan kemasyarakatan yang di kandung, membantu memecahkan segala problem yang dihadapi umat Islam khususnya dan umat manusia pada umumnya, melalui petunjuk dan ajaran Alquran untuk mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat serta berusaha mempertemukan antara Alquran dengan teori-teori ilmiah yang benar. Di dalam Alquran juga berusaha menjelaskan kepada umat manusia bahwa Alquran adalah kitab suci yang kekal, yang mampu bertahan sepanjang perkembangan zaman dan kebudayaan manusia sampai akhir masa, yang berusaha melenyapkan kebohongan dan keraguan yang dilontarkan terhadap Alquran dengan argumen yang kuat dan mampu menangkis segala kebatilan, sehingga jelas bagi mereka bahwa Alquran itu benar.⁵⁴

Dalam sebuah karya tafsir bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan, ada tiga ciri yang harus diperhatikan. Pertama, ayatnya menjelaskan tentang lingkungan hidup dan menjelaskan bahwa al-Qur'an itu kekal hingga akhir zaman. Kedua, penjelasannya tentang bagaimana cara menanggulangi masalah yang ada pada tengah masyarakat; dan ketiga disajikan dalam bahasa yang mudah dipahami dan indah didengar.

⁵³Ali Geno Berutu, "Tafsir *al-Misbah* : Muhammad Quraish Shihab," *OSF Preprint* (15 Desember 2019), 6-7. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.23808.17926> (19 Juni 2022)

⁵⁴*Ibid.*, 7

M. Quraish Shihab dalam karyanya tafsir *al-Misbah*, memenuhi ketiga persyaratan tersebut. Kaitannya dengan karakter yang pertama, tafsir ini selalu menghadirkan penjelasan akan petunjuk dengan menghubungkan kehidupan masyarakat dan menjelaskan bahwa Alquran itu kitab suci yang kekal sepanjang zaman. Kemudian karakter kedua, Quraish Shihab selalu mengakomodasi hal-hal yang dianggap sebagai problem di dalam masyarakat. Kemudian yang ketiga dalam penyajiannya, tidak dapat diragukan, ia menggunakan bahasa yang membumi. M. Quraish Shihab menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh kalangan umum khususnya masyarakat Indonesia.

Tafsir *al-Misbah* secara garis besar memiliki corak kebahasaan yang cukup dominan. Hal ini bisa difahami karena memang dalam tafsir *bil ra'yi*, pendekatan kebahasaan menjadi dasar penjelasannya dalam artian dengan cara menggunakan fenomena sosial yang menjadi latar belakang dan sebab turunnya ayat, kemampuan dan pengetahuan kebahasaan, pengertian kealaman dan kemampuan Intelegensia.⁵⁵ Maka tidaklah heran tafsir al-Misbah menjadi terkenal dikalangan akademisi, karena penjelasannya yang mudah dipahami.

⁵⁵Ibid., 8

BAB III

KONSEP DZIKIR DAN DOA

A. Pengertian Konsep Dzikir dan Doa

Dzikir berasal dari kata bahasa Arab ذَكَرَ - يَذْكُرُ - ذِكْرًا yang artinya *menyebut, mengucapkan, mengingat, mempelajari, dan menghafal*,⁵⁶ dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), adalah puji-pujian kepada Allah Swt yang diucapkan secara berulang-ulang.⁵⁷ Secara terminologi dzikir merupakan suatu usaha manusia dalam mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan cara mengingat Allah dan mengingat keagungannya.⁵⁸

Menurut Al-Maraghi, bahwa dzikir diartikan dengan mengingat, yakni orang-orang yang menuju kepada Allah Swt, yang memikirkan dalil-dalil yang jelas dan jalan-jalan ibadah kepada-Nya. Allah Swt akan membukakan mata hati dan melapangkan dada mereka, dan pasti mereka akan mendapatkan keberuntungan yang baik dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Mereka adalah orang-orang beriman, yang hatinya selalu cenderung kepada Allah Swt, dan mereka merasa tenang ketika mengingat-Nya. Karena itu, hati orang-orang mukmin akan menjadi tenang dan hilang rasa gelisah disebabkan rasa takutnya kepada Allah Swt. serta cahaya iman yang berada dihati mereka melenyapkan rasa gelisah dan kesedihan.⁵⁹

Menurut Ibnu Katsir, kata dzikir juga diartikan dengan ingat, yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dan cenderung kepada Allah Swt. ketika mengingat-Nya dan ridho kepada Allah Swt. sebagai pelindung dan

⁵⁶ Syarial Dedi, Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, *Fenomena Majelis Zikir* (Kajian Pranata Sosial Peribadatan dalam Kehidupan Komunitas Muslim) 21, No. 1, (2022): 76.

⁵⁷Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 1280.

⁵⁸ Al-Islam, *Muamalah dan Akhlak* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1987), 187.

⁵⁹ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Marāghī*, terj. Anshari Umar Sitanggal, (Semarang: Thaha Putra, 1988), 172.

penolongnya.⁶⁰ Dan dalam tafsir al-Azhar, dzikir pun diartikan dengan ingat. Asal dari dzikir adalah ingat, tetapi di dalam mengingat Allah Swt. dalam hati dan diikrarkan pula ingatan itu dengan lidah⁶¹

Abu al-Qāsim al-Qusyairi menjelaskan bahwa dzikir adalah untuk meningkatkan martabat keimanan dan mendekatkan kepada Allah Swt. yang merupakan lembaran kekuasaan, cahaya penghubung, pencapaian kehendak, tanda awal perjalanan yang benar dan bukti bahwa ini adalah perjalanan akhir menuju Allah Swt. tidak ada sesuatu setelah dzikir. Semua sifat yang terpuji merujuk kepada dzikir dan sumber dari-Nya. Kewaliaman yang dibentangkan yang menyinari persambungan spiritual kepada Allah Swt, karena seseorang akan sampai kepada Allah Swt. kecuali dengan dzikir yang berkesinambungan atau konsisten.⁶²

Dzikir melingkupi semua ibadah karena sifatnya yang fleksibel,⁶³ sehingga dzikir terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu berdasarkan objek, waktu dan keadaan, dan berdasarkan jenis bacaannya. Adapun dzikirnya yaitu;

- a. Berdasarkan objek; ada dzikir bil-lisān (lisan), bil-qalb (hati), bil-jawārih (anggota badan).⁶⁴
- b. Berdasarkan waktu dan keadaan; *dzikir mutlaq* (dzikir yang bisa dilakukan kapan saja tanpa terikat waktu, seperti *subhānallāh*, *alhamdulillah*), dan

⁶⁰ Muhammad Nasib al-Rifā'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Syihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 92.

⁶¹ Hamka, *Tafsir al-Azhār*, Vol. 22, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), 53.

⁶² Abu al-Qāsim 'Abd al-Kārim al-Qusyairi, *al-Risālah al-Qusyairiyah* (Matba 'ah Mustafa al-Babīy al-Halabi, 1330 H), 110.

⁶³ Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam menuju Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 156.

⁶⁴ M. Ulil Abshor, "Jurnal Ilmiah: Ilmu Ushuluddin" *Tafsir Sufistik Dzikir Sebagai Kesalehan Sosial*, Vol. 19, No. 1 (2020), 54. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v19i1.3587>

dzikir muqayyad (dzikir yang terikat waktu, keadaan, atau ibadah tertentu, seperti dzikir setelah shalat, dzikir pagi-petang, dan lain sebagainya).⁶⁵

- c. Berdasarkan jenis bacaannya; dzikir tahlīli (membaca *lā ilāha illallāh*), tasbih (*subhānallāh*), tahmīd (*alhamdulillah*), takbir (*Allāhu akbar*), istigfār (memohon ampun kepada Allah Swt), shalawat (mendoakan Rasulullah Saw).⁶⁶

Dzikir dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an berarti seperti dengan berkomunikasi dengan Allah Swt, karena sedang mengingat dan menyebut-nyebut nama-Nya. Hal tersebut dinamakan juga *adz-dzikir*, karena al-Qur'an berisi peringatan kepada orang-orang yang lupa dan lalai kepada Allah Swt, agar mereka bersunggu-sungguh mengerjakan perintah Allah Swt, untuk mendapatkan petunjuk dan ketentraman dalam hatinya. Dijelaskan oleh Allah Swt dalam firman-Nya;

وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ آيَاتُ مِّن رَّبِّهِ ۗ قُلْ إِنَّ اللَّهَ يُضِلُّ مَن يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَن أَنَابَ ﴿٢٧﴾ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Terjemahnya:

*“Orang-orang kafir berkata: “Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) tanda (mukjizat) dari Tuhannya?” Katakanlah: “Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan menunjuki orang-orang yang bertaubat kepada-Nya”. (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.” (Q.S ar-Rad/13: 27-28)*⁶⁷

Dalam tafsir al-Misbah, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ketika kaum yang tidak beriman mempertanyakan “mengapa tidak diturunkan tanda mukjizat dari Tuhannya?” lalu Allah Swt menjawabnya dengan melalui Rasulullah, bahwa petunjuk

⁶⁵ Ahmad Zain An-Najah, 13 Jalan Pensucian Jiwa, Puskafi: Pusat Kajian Fikih dan Ilmu-ilmu Keislaman, (Bekasi, 21/10/2021). https://www.ahmadzain.com/read/karya-tulis/925/pensucian-jiwa-bab-1-berdzikir/?utm_source.

⁶⁶ M. Ulil Abshor, “Jurnal Ilmiah: Ilmu Ushuluddin” *Tafsir Sufistik Dzikir Sebagai Kesalehan Sosial*, 53.

⁶⁷ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya: Special for Women*, 252.

dan kesesatan bukan akibat ketiadaan mukjizat, melainkan keteguhan hati dan kesediaan seorang hamba untuk menerimanya. Dan diayat selanjutnya menjelaskan akan pentingnya dzikir untuk kehidupan modern⁶⁸ _menjaga kewarasan diri.

Setelah mengetahui tentang pentingnya dzikir, maka doa adalah pelengkap dari dzikir tersebut, karena tidak dapat dipisahkan diantara keduanya karena memiliki makna yang sama. Doa berasal dari kata bahasa Arab *du'ā* (دعاء), akar kata dari *دعاء - دعوة* yang berarti *memohon, mengajak, dan memanggil*.⁶⁹ Sedang secara istilah, doa adalah aktivitas ruhani seorang hamba kepada Swt yang mana memiliki banyak makna dalam al-Qur'an, yang bagi seorang hamba yang taat kepada Allah Swt karena memiliki perasaan rendah diri, hina, lemah, maka disinilah doa berperan penting untuk memberikan harapan dan semangat dalam menjalani hidup agar jauh lebih baik.⁷⁰

Ibnu katsir mengatakan bahwa doa adalah ibadah yang wajib dilaksanakan oleh orang yang bertaqwa kepada-Nya.⁷¹ Sesuai dengan Q.S al-Baqarah ayat 186, yaitu;

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ
يُرْشَدُونَ ﴿١٨٦﴾

Terjemahnya:

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka

⁶⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 590-593.

⁶⁹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*, 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/Cari/Etimologi?eid=20205>. (Kamis, 22 Juni 2023)

⁷⁰ Sudirman Tebba, *Sehat Lahir Batin Handbook Bagi Pendamba Kesehatan Holistik* (Jakarta: Semesta, 2004), 124-125.

⁷¹ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubābut Tafsir Min Ibni Katsīr*, terj. M. Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2008), 479-481.

itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.”⁷²

Didalam hati setiap manusia memiliki kebutuhan yang tidak dapat terpenuhi kecuali rasa cinta kepada Allah Swt dengan selalu menghadirkan-Nya disetiap waktu dan kapanpun.⁷³ Dengan tujuan dari berdoa adalah mendapatkan belas kasih kepada Allah Swt dengan menengadahkan tangan kita, dan yakin Allah Swt akan mengabulkan permohonan yang diminta.⁷⁴ Doa yang sungguh-sungguh dengan berharap rahmat dan pertolongan-Nya, yang disertai keyakinan agar terhindar dari sesuatu yang tidak diinginkan sehingga terhindar dari malapetaka. Dan M. Quraish Shihab mengartikan ayat tersebut bahwa Allah Swt menegaskan bahwasanya Dia dekat dengan hamba-Nya ketika berdoa, dan yang menjalankannya akan meningkatkan rasa aman, menumbuhkan kepercayaan diri, serta mengurangi stress dan kecemasan.

Dan banyak juga diantara hadits-hadits Rasulullah Saw, yang menjelaskan tentang doa, seperti dari An Nu'man bin Basyir yang berkata: Aku mendengar nabi Saw bersabda: “doa adalah ibadah” kemudian beliau membaca: “Dan Rabbmu berfirman: ‘berdoalah kepada-Ku, niscaya akan kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka jahannam dalam keadaan hina dina.” (Q.S al-Mu'min: 60) HR. Abu Dawud, Tirmizi, Nasa'i, Ibnu Majah, ‘Abu Isa mengatakan bahwa ini hadiits hasan shahih’.

Dan dari Jabir ia berkata : Saya mendengar Rasulullah Saw bersabda: “Tidaklah seorang berdoa dengan sebuah doa melainkan Allah memberikan kepadanya apa yang ia minta, atau menolak keburukan darinya yang semisalnya selama ia tidak

⁷² Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya: Special for Women*, 28.

⁷³ Amru Khalid, *Ibādatul Mukmin*, terj. Saiful Haq, *Ibadah Sepenuh Hati* (Solo: Aqwam, 2005), 137.

⁷⁴ *Ibid.*, 139.

berdoa untuk perbuatan doa atau pemutusan hubungan kekerabatan.” Dan Abu ad-Darda’ bahwa ia mendengar Rasulullah Saw bersabda: “ Apabila seseorang mendoakan saudaranya secara sembunyi-sembunyi maka malaikat akan berkata: ‘Amin, dan semoga engkau mendapatkan hal yang sama.” (HR. Sunan Abu Dawud), M. Nashiruddin al-Albani dan Abu Thahir Zubair ‘ali Zai mengatakan bahwa hadits ini shahih.

Kemudian dari Abu Hurairah ra bahwa Rasulullah Saw: “Keadaan hamba yang paling dekat dengan Allah Azza wa Jalla adalah saat ia sujud, maka perbanyaklah berdoa saat sujud. (HR. Nasa’i)

B. Keutamaan Dzikir dan Doa

Dzikir merupakan amalan yang sangat penting dalam Islam, baik dari psikologis maupun spiritual. Berikut keutamaan dalam berdzikir, yaitu *pertama*, menenangkan hati dan pikiran, karena saat dzikir dan fokus apa yang dibaca dan tahu maksudnya, hal tersebut dapat menghilangkan kecemasan dan stres yang dirasakan. *Kedua*, dekat dengan Allah Swt karena senantiasa berdzikir kepadanya hingga membuat hubungan Allah Swt dengan hamba menjadi kuat serta merasa lebih dekat dengan-Nya. *Ketiga*, kualitas ibadah menjadi lebih meningkat, hingga mempermudah diterimanya ibadah seorang hamba. *Keempat*, Menjaga keimanan sehingga kuat menghadapi godaan dan cobaan yang datang. *Kelima*, rasa bahagia meningkat karena merasa tenang dan damai.⁷⁵

Adapun doa memiliki keutamaannya, yaitu;

1. Doa bertujuan untuk menunjukkan keagungan Allah Swt. kepada hamba-hambanya yang lemah, karena seorang hamba yang berdoa pastilah menyadari bahwa

⁷⁵ Rel_Azki, “Berdzikir Sebagai Kunci Menjaga Keimanan dan Ketenangan Hati,” Baznas.jogjakota.go.id, 02 April 2008. <https://baznas.jogjakota.go.id/detail/index/26755#:~:tekx=Saat%20seseorang%20berdzikir%2C%ia%20akan%20merasa%20lebih%20dekat%20pada%20Allah,banyak%20manfaat%20bagi%20kehidupan%20seseorang>. (15 Juli 2024).

hanya Allah Swt yang mampu menolong dan memberikan ke nikmatan kepadanya, mewujudkan harapannya, serta menerima taubatnya. Disurah Q.S an-Naml/27: 62, Allah Swt berfirman:

أَمَّن يُجِيبُ الْمُضْطَّرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ ۗ إِنَّهُ مَعَ اللَّهِ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرْنَ ﴿٦٢﴾

Terjemahnya:

“Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah disamping Allah ada Tuhan (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingat(Nya).”⁷⁶

Dalam tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa hanya Allah Swt yang hanya benar-benar mampu mengabulkan doa orang yang berada dalam kesulitan. Walaupun terkadang bentuk pengabulannya berbeda dengan permintaan yang orang-orang berdoa.⁷⁷

2. Agar manusia memiliki rasa malu kepada Allah Swt. ketika seorang hamba mengetahui bahwa Allah Swt. akan mengabulkan doa-doanya, tentu saja ia akan malu untuk mengingat kenikmatan-kenikmatan yang diberikan-Nya. Bagi seorang hamba yang telah kuat dan kokoh imannya, dengan berdoa akan membuat dia lebih banyak lagi mensyukuri nikmat yang Allah Swt berikan.
3. Doa juga sebagai sarana untuk menenangkan diri dan hati dari hiruk pikuk kehidupan dunia. Seperti kita ketahui bahwa doa adalah harapan dan ikhtiar seorang hamba untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah Swt. jadi, ketika berdoa seorang hamba memang benar-benar melepas segala hal yang bersifat duniawi untuk sementara agar lebih khidmat dan khusyuk dalam bermunajat kepada-Nya. Karena pada hakekatnya doa itu adalah sarana komunikasi seorang

⁷⁶ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya: Special for Women*, 382.

⁷⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, 254-

hamba kepada Tuhannya, untuk menceritakan keluh kesahnya sehingga membuat hatinya menjadi tenang dan tentram.⁷⁸

C. Manfaat Dzikir dan Doa

Dzikir memiliki manfaat yang sangat luar biasa, karena hati manusia yang sangat sering was-was dan untuk membersihkan hati dari kondisi yang tidak tenang, menurut al-Ghazali adalah dengan hati yang selalu berdzikir kepada Allah Swt dan orang-orang yang gemar dalam berdzikir adalah orang yang bertaqwa. Jadi, taqwa adalah pintu gerbang dzikir, dan dzikir adalah pintu gerbang *karsyaf* (terbukanya hijab), sedangkan kasyaf itu adalah pintu gerbang kemenangan yang besar. Dan dia menjelaskan bahwa dzikir juga mendatangkan ilham yang dapat menghalau setan untuk tidak mendekat, dan saat itulah malaikat memberikan ilham kedalam hati. Jadi, dzikir menurut al-Ghazali merupakan metode untuk menghilangkan rasa was-was.⁷⁹ Dengan hilangnya was-was pada diri manusia, maka hidupnya akan tenang dan tentram karena percaya dan yakin bahwa Allah Swt telah menentukan yang terbaik buat hambanya.

Bukan hanya dzikir saja, walaupun kita tahu bahwa dzikir memiliki makna yang sama akan tetapi memiliki manfaatnya masing-masing dalam menjalani kehidupan. Adapun manfaat doa ketika melakukannya dalam setiap beraktivitas, yaitu;

- a. Berdoa bukanlah perbuatan yang sia-sia. Segala keinginan yang dimohonkan ketika berdoa akan dikabulkan oleh Allah Swt. Doa juga dapat mengurangi stres dan berbagai macam tekanan hidup. Mereka yang malas dalam berdoa akan mudah mengalami stres.
- b. Dengan berdoa dapat melenyapkan rasa putus asa, dan akan termotivasi dalam menghadapi cobaan hidup dan bersikap positif menanggapi

⁷⁸ Hariz Priyatna, Lidya Rahayu, *Amalan Pembuka Rezeki Mengungkap Amalan Dahsyat dan Kisah Para Pengamalnya* (Yogyakarta: PT. Bintang Pustaka, 2014), 63-65.

⁷⁹ M. Sholihin, *Terapi Sufistik, Penyembuhan Penyakit Kejiwaan dalam Perspektif Rasawuf* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2004), 93.

kegagalan yang dialaminya, sebab Allah Swt yang jadi sandaran akan selalu membantunya untuk bangkit.

- c. Berdoa akan membuat kondisi psikologi seseorang terjamin stabil dan dengan berdoa dapat meningkatkan daya tahan tubuh, menyembuhkan penyakit fisik maupun psikitis. Ketekunan dalam berdoa membuat seseorang memiliki daya tahan tubuh yang baik karena dia selalu menatap kehidupan dengan pikiran jernih, dan tubuhnya tidak mudah lemah karena beban pikiran.
- d. Berdoa dapat menghindarkan manusia dari kericuhan dan kekacauan hidup.
- e. Doa dapat menolak bala.
- f. Doa dapat menyembuhkan suatu penyakit.
- g. Doa adalah harapan agar dapat diberikan jalan keluar dari kesulitan, serta meraih kesuksesan dalam hidup,⁸⁰ dan lain-lainnya.

D. Ayat-ayat tentang Dzikir dan Doa

1. Ayat tentang Dzikir

a. Dzikir sebagai pengingat

- Q.S Al-Baqarah/2 : 152

فَاذْكُرُونِي أَذْكَرُكُمْ وَشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُون (١٥٢)

Terjemahnya:

“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.”⁸¹

⁸⁰ Mawardi Labay El-Sulthani, *Zikir dan Doa dalam Kesibukan: Membawa Umat Supaya Sukses dan Selamat* (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2011), 124.

⁸¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, 23.

Ayat tersebut dijelaskan M. Quraish Shihab, bahwa kata *ingatlah kepada-Ku* untuk menegaskan bahwa dzikir mencakup dzikir lisan, hati dan pikiran, badan atau anggota tubuh. Dan kata *syukur* bukan berarti hanya sekedar mengucapkan “aku telah bersyukur” akan tetapi mengintegrasikan hati, lisan, dan perbuatan dalam rangka menghargai Allah Swt.

- Q.S Ar-Ra'd/13: 28

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Terjemahnya:

“Orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.”⁸²

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ketenangan hati hanya dapat dicapai melalui mengingat Allah Swt (dzikir). Bagi orang-orang yang beriman, dzikir merupakan sumber kedamaian dan ketenangan dalam menghadapi segala tantangan. Ayat ini menegaskan pentingnya dzikir dalam kehidupan sehari-hari sebagai cara mendekatkan diri kepada Allah Swt dan mencapai ketenangan batin.⁸³

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa orang-orang yang beriman mendapatkan ketengan dan kedamaian batin dengan mengingat Allah Swt. Dzikir yang mencakup segala bentuk ibadah. Ketenagan yang didapatkan disaat didzikir berbeda dengan ketengan yang bersifat duniawi, karena ketengan dari dzikir adalah kedamaian yang mendalam yang tidak terganggu oleh masalah duniawi.⁸⁴

⁸² Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya: Special for Women*, 253.

⁸³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, 599-600.

⁸⁴ Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, Abdullah, *Lubābut Tafsir Min Ibni Katsīr*, terj. M. Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2008), 37-40.

Dzikir membawa ketenangan hati. Dalam kehidupan modern yang sering penuh tekanan, dzikir menjadi alat penting untuk mencapai ketenangan batin dan mental.

b. Dzikir dalam Keadaan Apapun

- Q.S al-Ahzab/33 :41- 42

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اللَّهُ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٤٢﴾

Terjemahnya:

*“Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang.”*⁸⁵

Menurut M. Quraish Shihab kata “bukratan” (pagi) dan “asīlan” (petang/sore), hal tersebut tidak berarti dzikir hanya dianjurkan pada kedua waktu itu saja. Karena dzikir merupakan ibadah yang dilakukan sepanjang waktu, tanpa dibatasi oleh pagi dan petang. Pagi dan petang hanya berupa simbol waktu yang menunjukkan waktu mulai dan akhir. Dan ayat sebelumnya menandakan bahwa dzikir tidak hanya sebatas sholat atau ibadah lain yang terikat oleh waktu.⁸⁶

c. Dzikir sebagai perlindungan

- Q.S al-A’raf/ 205

وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُؤْنَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ ﴿٢٠٥﴾

Terjemahnya:

*“Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu Termasuk orang-orang yang lalai.”*⁸⁷

⁸⁵ Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya: Special for Women*, 33.

⁸⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, 488-490.

⁸⁷ Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya: Special for Women*, 176.

Ayat diatas menegaskan dzikir bukan sekadar bacaan, melainkan kesadaran hati yang terus menerus dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁸

d. Manfaat Dzikir

- Q.S al-Ankabut/29 : 45

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِإِنِّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Terjemahnya:

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”⁸⁹

Ayat diatas dalam tafsir al-Misbah, menjelaskan tentang kualitas shalat seseorang tercermin dari akhlak dan perilakunya. Jika shalat belum mampu mencegah maksiat, maka perlu dievaluasi kualitas khushyuk dan penghayatan shalat tersebut. Karena Shalat yang benar akan mencegah perbuatan keji dan mungkar.⁹⁰

b. Dzikir dalam Keadaan Sulit

- Q.S Al-Imrān/ 3 : 191

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Terjemahnya:

”(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.”⁹¹

⁸⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 400.

⁸⁹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya: Special for Women*, 402.

⁹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 505-512.

⁹¹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya: Special for Women*, 75.

Ayat tersebut dalam tafsir al-Misbah, menjelaskan bahwa ayat ini mengundang manusia untuk berfikir bahwa langit, bulan, bintang_ baik itu yang memiliki akal atukah tidak adalah bukti, tanda akan kekuasaan Allah Swt.⁹²

2. Ayat-ayat tentang Doa

a. Kedekatan Allah dengan Hambanya yang Berdoa

- Q.S Al-Baqarah/2 : 186

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Terjemahnya:

*“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.”*⁹³

Ayat tersebut menjelaskan bahwa kedekatan seorang hamba dengan tuhanNya, pasti terkabul doanya dan tentunya dengan ketentuan yang baik menurut Allah Swt untuk hamba-Nya, serta syarat dari terkabulnya doa adalah dengan disertai iman dan ketaatan.⁹⁴

b. Pentingnya Doa dalam Kehidupan

- Q.S Al-Furqan/ 25 : 77

قُلْ مَا يَعْجَبُونَكَ بِكُمْ رَبِّي لَوْلَا دُعَاؤُكُمْ لَفَقَدْنَاكُمْ كَذَّبْتُمْ فَسَوْفَ يَكُونُ لِزَامًا ﴿٧٧﴾

Terjemahnya:

“Katakanlah (kepada orang-orang musyrik): "Tuhanku tidak mengindahkan kamu, melainkan kalau ada ibadatmu. (Tetapi bagaimana kamu beribadat kepada-Nya), Padahal kamu sungguh telah mendustakan-Nya? karena itu kelak (azab) pasti (menimpamu)”.⁹⁵

⁹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 308-309.

⁹³ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya: Special for Women*, 28.

⁹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 407-187.

⁹⁵ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya: Special for Women*, 366.

Ayat diatas mengandung pesan bahwa nilai manusia disisi Allah Swt bergantung dengan ibadahnya, terutama doa, dan bahwa mendustakan serta berpaling dari ibadah hanya akan mendatangkan azab.⁹⁶

c. Janji Allah untuk Mengabulkan Doa

- Q.S al-Ghafir/ 40: 60

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

Terjemahnya:

“Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam Keadaan hina dina.”⁹⁷

Menjelaskan janji Allah untuk mengabulkan doa dan menekankan betapa pentingnya doa dalam kehidupan seorang muslim. Ini menunjukkan bahwa kesombongan dan ketidak mauan untuk berdoa adalah bentuk penolakan terhadap ketergantungan kepada Allah Swt. Padahal doa adalah bentuk ibadah, jaminan pengabulan doa oleh Allah Swt, serta ancaman bagi mereka yang sombong dan enggan berdoa.⁹⁸

d. Tata Cara dan Etika Berdoa

- Q.S al-A'raf/7 : 55

ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿٥٥﴾

Terjemahnya:

“Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.”⁹⁹

⁹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 601.

⁹⁷ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya: Special for Women*, 474.

⁹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 122.

⁹⁹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya: Special for Women*, 157.

Ayat tersebut mengajarkan etika berdoa dengan rendah hati dan penuh hormat. Ini menekankan sikap yang benar dalam berdoa, yaitu dengan kerendahan Hati, suara lembut, tulus, serta tidak berlebihan dalam bermohon.¹⁰⁰

e. Doa dalam Kondisi Darurat

- Q.S an-Naml/27 : 62

أَمَّنْ يُجِيبُ الْمُضْطَّرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْثِفُ السُّوءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ ۗ أَلَيْسَ اللَّهُ بِقَلِيلًا مَّا تَذَكَّرْنَ ﴿٦٢﴾

Terjemahnya:

“Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah disamping Allah ada Tuhan (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingati(Nya).”¹⁰¹

Menjelaskan bahwa Allah Swt mendengar doa orang yang dalam kesulitan dan memberikan pertolongan, mengangkat penderitaan dan menghilangkan kesulitan. Hal ini memberikan harapan dan keyakinan kepada orang beriman bahwa kondisi darurat, doa adalah cara untuk mendapatkan bantuan ilahi. Ayat ini juga menjelaskan bahwa tidak ada tuhan yang lain selain Allah Swt; sekaligus mengkritik kelalaian manusia dalam berdzikir kepada Allah Swt.¹⁰²

c. Kesalahan dalam Doa

- Q.S al-Mu'minin/ 23: 117

وَمَنْ يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهُ ۗ فَإِنَّمَا حِسَابُهُ لَآ يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ ﴿١١٧﴾

Terjemahnya:

“Dan Barangsiapa menyembah Tuhan yang lain di samping Allah, Padahal tidak ada suatu dalilpun baginya tentang itu, Maka Sesungguhnya perhitungannya di sisi Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tiada beruntung.”¹⁰³

¹⁰⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 254-256.

¹⁰¹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya: Special for Women*, 382.

¹⁰² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 271-272.

¹⁰³ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya: Special for Women*, 349.

Ayat ini memperingatkan tentang kesalahan dalam berdoa kepada selain Allah Swt. ini menegaskan tauhid dalam doa, bahwa hanya kepada Allah lah doa harus ditujukan. Apabila berdoa selain kepada Allah Swt. adalah perbuatan tanpa dasar yang akan berujung pada kerugian besar, karena hanya tauhid yang menjadi kunci keselamatan.¹⁰⁴

E. Adab-Adab dalam berdzikir dan berdoa

a. Adab-adab dalam berdzikir

Adab merupakan sesuatu yang sangat penting untuk diperhatikan, karena dengan adab membuktikan bahwa bersungguh-sungguh dalam beribadah kepadanya. Jadi, bagi seorang hamba perlulah mengetahui adab dalam berdzikir dan yang harus diperhatikan ketika berdzikir, yaitu;

1. Khusyu : Menghayati dzikir yang di ucapkan dengan mengetahui makna, maksud, dan tujuannya akan membuat hati tenang karena terarah.
2. Menjaga suara : berdzikir dengan suara yang rendah untuk menghindari sifat-sifat yang merusak kekhusyukan dzikir. Seperti yang dijelaskan dalam al-Qur'an;

وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ ﴿٢٠٥﴾

Terjemahnya:

“Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu Termasuk orang-orang yang lalai.” (Q.S. Al-A'raf / 7 : 205)¹⁰⁵

3. Sejalan dengan Jamaah : Ketika berdzikir secara berjamaah merupakan sunnah dan hendaknya berdzikir secara bersama-sama, tidak mendahului ataupun meninggalkan hingga terdengar rancau. Jika dilakukan secara

¹⁰⁴ Ibid., 176.

¹⁰⁵ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya: Special for Women*, 176.

bersamaan dan teratur akan memberikan banyak manfaat, seperti; ta'liful qulub (kedekatan hati), silaturahmi semakin erat, mempergunakan waktu dengan baik, saling membagi ilmu, dan menyebarkan syiar Islam.

4. Pakaian dan Tempat Bersih : Berdzikir dalam keadaan bersih dan ditempat bersih akan membuat kita lebih khusyuk dan merasa damai.¹⁰⁶

b. Adab dalam berdoa

Adab berdoa adalah sikap khusus yang harus ada ketika melakukan suatu aktivitas. Memohon kepada Allah Swt, dengan penuh pengharapan kepada-Nya, akan menerima dan mengabulkan permohonan itu dengan penuh keridhoan dan rasa cinta-Nya. Jadi, bagi seorang hamba sangat perlu juga untuk mengetahui adab-adab dalam berdoa, yaitu:

1. Mengangkat kedua tangan.
2. Usahakan menghadap kiblat.
3. Bersuci sebisa mungkin.
4. Memulai dengan puji-pujian kepada-Nya.
5. Bershalawat atas Rasulullah Saw.
6. Taubat dan memulai dengan istighfar.
7. Bertawassul dengan nama-nama Allah Swt.
8. Menyandarkan diri kepada-Nya.
9. Menghiba sungguh-sungguh dengan berdoa.
10. Bersedekah selepas berdoa.
11. Jangan berlebihan-lebihan dalam berdoa.¹⁰⁷

¹⁰⁶ Imam Hasan Al-Banna, *Al-Ma'tsurat*, terj. Ibnu Nizhamuddin, *Al-Ma'tsurat: Doadan Zikir Rasulullah Saw* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 12-15.

¹⁰⁷ Amru Khalid, *Tbādatul Mukmin*, terj. Saiful Haq, *Ibadah Sepenuh Hati* (Solo: Aqwam, 2005), 178-183.

BAB IV
IMPLIKASI DZIKIR DAN DOA DALAM KEHIDUPAN MODERN
(ANALISIS PEMIKIRAN M. QURAISH SHIHAB)

A. Telaah Ayat Dzikir dan Doa dalam Al-Qur'an

1. Pengertian Dzikir

Kata dzikir merupakan kata yang menyangkut batin, yaitu perasaan seorang hamba yang akan mempengaruhi kehidupannya. Dalam hal ini bangsa Arab terdahulu menyamakan kata dzikir dan lupa, karena arti dari dzikir itu ingat yang berlawanan dari kata lupa.¹⁰⁸ Tapi disatu sisi sama, kenapa? Sebagai contoh, disaat kita mengingat sesuatu hal tapi disaat yang bersamaan kita lupa, ingatan kita mengingatnya tapi tidak dapat mengeluarkannya,¹⁰⁹ itulah mengapa bangsa Arab mengartikannya seperti itu.

a. Sinonim dzikir dalam Al-Qur'an

Dalam lafadz-lafadz al-Qur'an memiliki nilai bahasa dan sastra yang tinggi. Dari segi kebahasaan, setiap lafadz yang digunakan menempati tempat yang sesuai dengan maksud suatu ayat yang disampaikan. Sedangkan dari segi sastra, setiap lafadz yang digunakan al-Qur'an mengandung makna tersendiri secara esensial dari lafadz tersebut. Tidak sedikit lafadz yang digunakan pada suatu ayat mempunyai perbedaan makna ketika digunakan dalam ayat yang lain.¹¹⁰ Lafadz *dzikir* mempunyai beberapa makna, selain mengingat *dzikir* juga mengandung makna-makna seperti berikut:

1. Dzikir bermakna *حبات الصلاة* (tasbih) terdapat dalam surah al-Ahzāb/33: 43.

¹⁰⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an tentang Dzikir dan Doa* (Tangerang : Lentera Hati, 2018), 2.

¹⁰⁹ Disebut dengan fenomena kognitif (fenomena ujung lidah, teori gangguan memori, ingatan tersembunyi, dan *deja vu*).

¹¹⁰ Toha Andiko, *Konsep Harta dan Pengelolaannya dalam al-Qur'an* (al-Injtaj, Vol. 2, No. 1, Maret 2016), 59.

وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا, Ibnu Katsir mengartikan ayat tersebut “Dan bertasbilah kepada-Nya di waktu pagi dan petang”. Pemaknaan lafadz adz-dzikr yang dilakukan Ibnu Katsir berdasarkan banyaknya para ulama yang menyusun dzikir-dzikir yang berkaitan dengan doa malam dan siang, seperti an-Nasai, al-Ma'mari dan selain keduanya.¹¹¹

2. Dzikir bermakna tahlil (التهلِيل). Tahlil merupakan tradisi yang banyak dilakukan oleh masyarakat Indonesia, yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt. Dan banyak ulama yang berbeda pendapat mengenai hukum tahlil. Akan tetapi dalam mazhab Maliki, Syafi'i, dan Hambali memperbolehkan hal tersebut dilakukan, seperti yang dikatakan syekh Ad-Dasuqi dari mazhab Maliki menyebutkan bahwa “Jika seseorang membaca al-Qur'an dan menghadiahkan kepada mayit, maka hal itu diperbolehkan dan pahala bacaannya sampai kepada mayit.”¹¹² Dalam surah Muhammad (47) : 19. فَاعْلَمُوا أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ, Ibnu Katsir menerjemahkan “Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Ilah (yang haq) melainkan Allah Swt.”¹¹³ Ayat tersebut menegaskan pentingnya mengenal bahwa tiada Tuhan selain Allah Swt, yang merupakan inti dari tahlil.
3. Dzikir bermakna istighfar (يَغْفِر). Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna diciptakan oleh Allah Swt, dianugerahkan akal, hati, nafsu,

¹¹¹ Dr. Abdullah bin Muhammad bin Abdurraman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubābut Tafsīr Min Ibnu Katsīr*, terj. M. Abdul Ghoffar E. M dan Abu Ihsan al-Atsari, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2019), 404-406.

¹¹² Hisny Fajrussalam, Adelina Rizkta Nur Amalia, Elmalia Putri, Fenita Oktaviani Rachmat, Rifa Sani Alfazriani, Dirosat : Journal of Islamic Studies, *Eksplorasi Kebudayaan Tahlil Dalam Perspektif Agama Islam dan Masyarakat di Indonesia*, Vol. 7, No. 1, Juni 2022, 17-30. <https://ejurnal.unia.ac.id/index.php/dirosat/article/view/637/555>. (Rabu, 14 Agustus 2024)

¹¹³ Dr. Abdullah bin Muhammad bin Abdurraman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubābut Tafsīr Min Ibnu Katsīr*, 21-22.

pikiran, perasa, hidayah, dan taufiq. Meskipun manusia diciptakan dengan cara yang sempurna akan tetapi tidak terlepas dari yang namanya dosa.¹¹⁴

Untuk itu Allah Swt berfirman dalam surah Nuh (71) : 10. فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا, “Maka aku berkata (kepada mereka), “Mohonlah ampunan kepada Tuhanmu, sungguh, Dia Maha Pengampun”. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagai manusia hendaknya selalu memohon ampun kepada Allah Swt.

4. Dzikir bermakna wirid (ورد) terdapat dalam surah al-Ahzāb (33) : 41. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اللَّهُ ذَكَرًا كَثِيرًا, “Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya”. Menurut Muhammad Basyrul Muvid, wirid adalah amalan yang dikerjakan secara rutin (istiqomah) pada waktu-waktu yang khusus, seperti setelah mengerjakan shalat lima waktu. Dan menurut imam Nawawi dalam kitab *al-Adzār*, para ulama telah sepakat bahwa berdzikir setelah shalat fardhu hukumnya sunnah. Hal tersebut berdasarkan dari sejumlah hadits. Dengan begitu dzikir dan membaca wirid sangat dianjurkan untuk dibaca setelah menunaikan solat fardhu.¹¹⁵
5. Dzikir bermakna peringatan yang dijelaskan dalam surah al-Muddassir/74: 49. فَمَا لَهُمْ عَنِ التَّذْكَرَةِ مُعْرِضِينَ, “Maka mengapa mereka (orang-orang kafir)

¹¹⁴ Ach. Syaifuddin, Ziyadah : Jurnal Nasional Penelitian dan Pembelajaran PAI, *Optimalisasi Istighfar Menuju Taubat untuk Meraih Ampunan Sebagai Rahmat bagi Seorang Muslim*, (4(2), 97-112), 98-100. <https://www.jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/ziyadah/article/view/895/412>. (Rabu, 14 Agustus 2024)

¹¹⁵ Ilham Fikriansyah, *Bacaan Wirid Setelah Sholat Fardhu Beserta Latin dan Artinya*, Jakarta: Detik Hikmah, Sabtu, 09 Maret 2024, 07:00 WIB. <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-7232745/bacaan-wirid-setelah-sholat-fardhu-beserta-latin-dan-artinya>. (Kamis, 15 Maret 2024)

berpaling dari peringatan (Allah)?”, yang dimaksudkan untuk orang-orang yang kafir, karena mengabaikan peringatan Allah Swt.¹¹⁶

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini menggambarkan bagaimana orang-orang kafir yang keras kepala dan angkuh menolak untuk menerima peringatan dari Allah Swt. mereka bukan hanya menolak akan tetapi juga sengaja menjauh dari nasihat dan peringatan yang sebenarnya untuk kebaikan mereka sendiri.¹¹⁷

b. Term Dzikir dalam Al-Qur'an

Dalam *Al-Mu'jam Al-Mufahros lialfaz Al-Qur'an al-Karim*, lafaz dzikir terulang kurang lebih 280¹¹⁸ kali di 259 ayat dalam al-Qur'an dengan penyebutannya, sebagai berikut:¹¹⁹

No.	Term	Surah dan Ayat	Konteks
1.	ذَكَرَ	Al-Ahzāb/33: 21, Al-A'lā/87: 15	Peringatan adanya konsekuensi bagi orang-orang yang sengaja menghalangi kebenaran dan ibadah kepada Allah Swt.
2.	ذَكَرْتِ	Al-Isrā'/17: 46	Allah Swt menutup hati dan telinga orang-orang yang menolak kebenaran.
3.	ذَكَرُهُ	Al-Muddassir/74: 55, A'basa/80: 12	Kesungguhan dan kemauan untuk belajar al-Qur'an.
4.	ذَكَرُوا	'Āli Imrān/3: 135, Asy-	Pentingnya kesadaran akan

¹¹⁶ Dr. Abdullah bin Muhammad bin Abdurraman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubābut Tafsīr Min Ibnu Katsīr*, 199.

¹¹⁷ *Al-Qur'an Surah al-Muddassir ayat 49 : al-Muddassir (Orang yang Berkemul*, Quran Hadits. <https://quranhadits.com/quran/74-al-muddassir/al-muddassir-ayat-49/#tafsir-quraish-shihab>. (17 Agustus 2024)

¹¹⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an tentang Doa dan Dzikir* (Tangerang: Lentera Hati) 2018, 2.

¹¹⁹ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahros lialfaz Al-Qur'an al Karim* (Beirut: Dar al-Fikr, 1945), 332-338.

		Syu'rā/26: 227	Allah Swt, taubat, amal saleh, dan keteguhan dalam iman.
5.	أَذْكُرْكُمْ	Al-Baqarah/2: 152	Pentingnya untuk selalu terhubung dengan Allah Swt melalui dzikir, dan lainnya.
6.	أَذْكُرُهُ	Al-Kahf/18: 63	Pentingnya kesabaran, pelajaran, dan juga menunjukkan bagaimana Allah Swt, membimbing nabi Musa dalam perjalanan mencari ilmu.
7.	تَذْكُرُ	Yusuf/12: 85	Perasaan rindu.
8.	تَذْكُرُوا	Az-Zukhruf/43: 13	Pentingnya bersyukur.
9.	تَذْكُرُونَ	Gāfir/40: 44	Peringatan dan pengajaran tentang akibat dari penolakan terhadap kebenaran dan ajaran Allah Swt.
10.	تَذْكُرُوهُنَّ	Al-Baqarah/2: 235	Adab kepada wanita yang sedang masa iddah.
11.	نَذْكُرْكَ	tāhā/20: 34	Pentingnya memohon bantuan dan kekuatan dari Allah Swt dalam menjalankan amanah dan tanggung jawab kita.
12.	يَذْكُرُ	Maryam/19: 67, Al-Anbiyā/21: 36	Pentingnya memahami dan menghargai kekuasaan Allah Swt serta mengakui keutamaan dan wahyu yang diberikan-Nya melalui para nabi.
13.	يَذْكُرُهُمْ	Al-Anbiyā'/21: 60	Ketidaklogisan

			penyembahan berhala.
14.	يَذْكُرُوا	Al-Hajj/22: 28, 34	Ibadah haji dan kurban yang merupakan dari ajaran Islam.
15.	يَذْكُرُونَ	Āli- ‘Imrān/3: 191, An-Nisā’/4: 142, Al-An’ām/6: 138, As-Sāffāt/37: 13, Al-Muddassir/74: 56	Tentang keyakinan, perilaku, dan sikap orang-orang dalam menghadapi ajaran Allah Swt.
16.	أَذْكُرْ	Āli- ‘Imrān/3: 41, Al-Mā’idah/5: 110, Al-A’rāf/7: 205, Al-Kahf/18: 24, Maryam/19: 16, 31, 51, 54, 56, Sād/38: 17, 31, 45, 48, Al-Ahqāf/46: 21, Al-Muzammil/73: 8, Al-Insān/76: 25	Cara Allah Swt menguji, membimbing, dan memberikan balasan kepada umat manusia melalui para nabi-Nya.
17.	أَذْكُرْنَ	Al-Ahzāb/33: 34	Kesederhanaan dalam keluarga serta menekankan kesucian dan kebersihan spiritual.
18.	أَذْكُرْنِي	Yūsuf/ 12: 42	Keteguhan iman.
19.	أَذْكُرُوا	Al-Baqarah/2: 40, 47,63, 122, 198, 200, 203, 231, 239, Āli- ‘Imrān/3: 103, An-Nisā’/4: 103, Al-Mā’idah/5: 4, 7,11, 20, Al-A’rāf/7: 69, 74, 86, 171, Al-Anfāl/8: 26, 45, Ibrāhīm/14: 6, Al-Hajj/22: 36, Al-Ahzāb/33: 9, 41, Fātir/35: 3, Al-Jumu’ah/62: 10	Pesan mengenai iman, ibadah, dan tata cara hidup sesuai dengan petunjuk Allah Swt dalam Islam.
20.	أَذْكُرُونِي	Al-Baqarah/2: 152	Menekankan hubungan timbal balik antara mengingat-Nya dan menerima balasan-Nya, serta kewajiban untuk bersyukur dan tidak kufur.
21.	أَذْكُرُوهُ	Al-Baqarah/2: 198	Petunjuk dan aturan saat

			melaksanakan haji dan umrah.
22.	ذَكَرَ	Al-An'ām/6: 118, 119, Al-Anfāl/8: 2, Al-Hajj/22: 35, Az-Zumar/39:45, Muhammad/47: 20	Kesadaran akan Allah Swt dalam berbagai aspek kehidupan.
23.	يَذَكِّرَ	Al-Baqarah/2: 114, Al-An'ām/6: 121, Al-Hajj/22: 40, An-Nūr/24: 3	Pentingnya memahami prinsip ajaran Islam.
24.	تَذَكَّرَ	Al-Baqarah/2: 282	Larangan berperang di bulan suci.
25.	ذَكَرَ	Al-An'ām/6: 70, Qāf/50: 45, Az-Zāriyāt/51: 55, At-Tūr/52: 29, Al-A'lā/87: 9, Al-Gāsyiyah/88: 21	Peringatan dan dakwah.
26.	ذَكَرْتُمْ	Ibrāhim/14: 5	Peringatan untuk umat yang menentang para nabi.
27.	ذَكَرَ	Al-Kahf/18: 57, As-Sajdah/32: 22,	Sikap orang-orang yang menolak kebenaran yang sampaikan lewat wahyu.
28.	ذَكَرْتُمْ	Yāsin/36: 19	Reaksi negatif dari kaum yang menolak Rasul yang diutus kepada mereka.
29.	ذَكَرُوا	Al-Mā'idah/5: 13, 14, Al-An'ām/6: 44, Al-A'rāf/7: 165, Al-Furqān/25: 73, As-Sajdah/32: 15, As-Sāffāt/37: 13	Membahas sikap manusia terhadap petunjuk Allah Swt, kekufuran, dan akibat berpaling dari peringatan Allah Swt.
30.	تَذَكَّرَ	Fātir/35: 37	Penyesalan orang-orang yang berada di neraka karena tidak taat.
31.	تَذَكَّرُوا	Al-A'rāf/7: 201	Orang-orang yang berdakwah dan cara menghadapi godaan setan.

32.	تَذَكَّرُونَ	Al-An'ām/6: 201, As-Sajdah/32: 4, Gāfir/40: 58	Peringatan, pengingat, serta tanda-tanda kebesaran-Nya.
33.	تَذَكَّرُونَ	Al-An'ām/6: 152, Al-A'rāf/7: 3, 57, Yūnus/10: 3, Hūd/11: 24, 30, An-Nahl/16: 17, 90, Al-Mu'minūn/23: 85, An-Nūr/24: 1, 27, An-Naml/27: 62, As-Sāffāt/37: 155, Al-Jāsiyah/45: 23, Az-Zāriyāt/51: 49, Al-Wāqi'ah/56: 62, Al-Hajj/69: 42.	Membahas petunjuk hidup, etika sosial, keimanan, dan kekuasaan Allah Swt.
34.	يَتَذَكَّرُ	Ar-Ra'd/13: 19, Tāhā/20: 44, Fātir/35: 37, Sād/38: 29, Az-Zumar/39: 9, Gāfir/40: 13, An-Nāzi'āt/79: 35, Al-Fajr/89: 23.	Pesan dan konteks tertentu dalam memahami ajaran Islam.
35.	يَتَذَكَّرُونَ	Al-Baqarah/2: 221, Ibrāhīm/14: 25, Al-Qasas/28: 43, 46, 51, Az-Zumar/39: 27, Ad-Dukhān/44: 58.	Iman, pernikahan, mukjizat, dan perumpamaan untuk membimbing spiritual.
36.	يَذَكَّرُ	Al-Baqarah/2: 269, Āli Imrān/3: 7, Ibrāhīm/14: 52, Al-Furqān/25: 62, 'Abasa/80: 4, Al-A'la/87: 10.	Pengetahuan, hikmah, dan pemahaman spiritual.
37.	لِيَذَكَّرُوا	Al-Isrā'/17: 14, Al-Furqān/25: 50.	Kekuasaan Allah Swt.
38.	يَذَكَّرُونَ	Al-An'ām/6: 126, Al-A'rāf/7: 26, Al-A'rāf/7: 130, Al-Anfāl/8: 57, At-Tauba/ 9: 126, Al-Anfāl/16: 13.	Tentang ujian, kesabaran, strategi perang, dan pengajaran moral.
39.	ذَكَرٌ	Āli Imrān/3: 58, Al-Mā'idah/5: 91, Al-A'rāf/7: 63, 69, Yūsuf/12: 42, 104, Ar-Ra'd/13: 28, Al-Hajj/15: 6, 9, An-Nahl/16: 43, 44, Maryam/19: 2, Al-Anbiyā'/21: 2, 7, 24, 36, 42, 50, 105, An-Nur/24: 37, Al-Furqān/25: 18, 29, Asy-Syu'arā'/26: 5, Al-'Ankabūt/29: 45, Yāsīn/36: 69, Sād/38: 1, 8, 32, 49, 87, Az-Zumar/39: 22, 23,	Kehidupan, keyakinan, dan ajaran dalam Islam.

		Fussilat/41: 41, Az-Zukhruf/43: 5, 36, 44, Al-Qamar/54: 17, 22, 25, 32, 40, Al-Hadid/57: 16, Al-Mujādalah/58: 19, Al-Jumu'ah/62: 9, Al-Munāfiqūn/63: 9, Al-Qalam/68: 51, 52, Al-Jinn/72: 17, At-Takwīr/81: 27.	
40.	ذِكْرًا	Al-Baqarah/2: 200, Al-Kahf/18: 70, 83, Tāha/20: 99, 113, Al-Anbiyā'/21: 48, Al-Ahzāb/33: 41, As-Sāffāt/37: 3, 168, At-Talāq/65: 10, Al-Mursalāt/77: 5.	Tentang keimanan, akhlak, dan peringatan.
41.	ذِكْرَكَ	As-Syarh/94: 4.	Penghormatan kepada nabi Muhammad Saw, atas kesabarannya.
42.	ذِكْرُكُمْ	Al-Baqarah/2: 200, Al-Anbiyā'/21: 10.	Mengingatkan manusia untuk selalu mengingat Allah Swt.
43.	ذِكْرَنَا	Al-Kahf/18: 28, An-Najm/53: 29.	Pentingnya menjaga diri dari godaan duniawi dan memilih untuk berada dalam lingkungan yang mendukung.
44.	ذِكْرِهِمْ	Al-Mu'minūn/23: 81.	Sikap kaum kafir menolak ajaran para nabi.
45.	ذِكْرِي	Al-Kahf/18: 101, Tāhā/20: 14, 42, 124, Al-Mu'minūn/23: 110, Sād/38: 8.	Tentang iman, tugas kenabian, peringatan kepada orang-orang yang menolak petunjuk Allah Swt, dan janji kehidupan setelah mati.
46.	ذِكْرِي	Al-An'ām/6: 68, 69, 90, Al-A'rāf/7: 2, Hūd/11: 114, 120, Al-Anbiyā'/21: 84, Asy-	Mengandung peringatan, pengajaran, dan petunjuk dari Allah Swt untuk

		Syu'arā/26: 209, Al- 'Ankabūt/29: 51, Sād/38: 43,46, Az-Zumar/39: 21, Gāfir/40: 54, Ad-Dukhān/44: 13, Qāf/50: 37, Az-Zāriyāt/51: 55, Al- Muddassir/74: 31, 'Abasa/80: 4, Al-A'lā/87:591, Al-Fajr/89: 23.	kehidupan manusia, baik dalam aspek spiritual maupun moral.
47.	ذِكْرَاهَا	An-Nāzi'āt/79: 43.	Hari kiamat.
48.	ذِكْرَاهُمْ	Muhammad/47: 18.	Tentang orang-orang yang tidak percaya kepada Allah Swt dan hari akhir.
49.	تَذَكُّرَةٌ	Tāhā/20: 3, Al- Wāqi'ah/56: 73, Al-Hāqqah/69: 48, Al- Muzammil/73: 19, Al- Muddassir/74: 49, 54, Al- Insān/76: 29, 'Abasa/80: 11.	Pentingnya hari akhir.
50.	تَذَكُّيرِي	Yūnus/10: 71.	Mengandung moral tentang sabar, tobat, dan kekuasaan Allah Swt.
51.	مَذْكُورًا	Al-Insān/76: 1.	Pahala untuk orang-orang beriman dan peingatan untuk kaum yang kafir.
52.	مُذَكَّرٌ	Al-Gāsyiyah/88: 21.	Hari kiamat.
53.	الذَّكْرَاتِ	Al-Ahzāb/33: 35.	Tentang hak dan kewajiban perempuan dan laki-laki.
54.	الذَّاكِرِينَ	Hūd/11: 114, Al-Ahzāb/33: 35.	Pentingnya kesetaraan dalam iman dan pelaksanaan ibadah yang konsisten.
55.	ذِكْرٍ	Āli 'Imrān/3: 195, An-Nisā/4: 11, 124, 176, An-Nahl/16: 97, Gāfir/40: 40, Al-Hujurāt/49: 13, An-Najm/53: 21, 45, Al- Qiyāmah/75: 39, Al-Lail/92: 3.	Etika, hukum, dan akhirat.
56.	ءالذَّاكِرِينَ	Al-An'ām/6: 143, 144.	Penegasan akan kekuasaan

			Allah Swt.
57.	الذُّكُورَ	Asy-Syūrā/42: 49.	Rezeki.
58.	ذُكُورِنَا	Al-An'ām/6: 139.	Tentang kepercayaan dan tindakan orang-orang yang mengingkari kebenaran.
59.	الذُّكْرَانَ	Asy-Syūrā/42: 165.	Mereka yang tidak mendapatkan pertolongan atau perlindungan dari Allah Swt.
60.	ذُكْرَانَا	Asy-Syūrā/42: 51.	Komunkasi Allah Swt dengan hambanya.
61.	اَذْكُرْ	Yūsuf/12: 45.	Mimpi yang dialami oleh raja Mesir.
62.	مُذَكِّرٍ	Al-Qamar/ 54: 15, 17, 22, 32, 40, 51.	Peringatan untuk kaum yang menolak kebenaran.
63.	ذَكَّيْتُمْ	Al-Mā'idah/5: 3.	Ketentuan syariat dan pengabaian terhadap hukum Allah Swt adalah dosa dan harus dihindari.

2. Pengertian Doa

Doa menurut M. Quraish Shihab adalah cara seorang hamba berkomunikasi langsung dengan Allah, memohon apa yang diinginkan dan membutuhkan. Doa merupakan bukti kedekatan seorang hamba, bahwa Allah Swt mendengar dan mengabulkan doa hamba-Nya yang tulus.

a. Sinonim Doa dalam Al- Qur'an

Doa apabila dalam satu lafadz ditempatkan dibeberapa ayat al-Qur'an sehingga memiliki makna yang beragam. Berikut makna doa diantaranya,

permohonan, munajat, harapan, pujian, sembah, dan lain-lainnya; dan ayat yang mewakili dari makna tersebut, yaitu;

- a. Munajat (مناجاة) yang berada dalam surah al-A'rāf/7: 55. ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ “Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas”. Maksud dari melampaui batas adalah tentang yang diminta dan cara meminta dengan memperhatikan adab ketika meminta. Tidaklah sopan ketika meminta atau memohon sesuatu dengan sikap yang kurang sopan, seperti berteriak dengan suara yang keras dengan menggunakan nada seperti orang marah.
- b. Harapan (يأمل) dalam surah az-Zumar/39: 53. قُلْ يٰعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ ۗ “katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah....”
- c. Pujian (مدح) dalam surah al-Fātihah1:1 رَبِّ الْعَالَمِينَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ “Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.”. kata alhamdu (segala puji). memuji orang adalah karena perbuatannya yang baik yang dikerjakannya dengan kemauan sendiri. Maka memuji Allah berarti: menyanjung-Nya karena perbuatannya yang baik. lain halnya dengan syukur yang berarti: mengakui keutamaan seseorang terhadap nikmat yang diberikannya. kita menghadapkan segala puji bagi Allah ialah karena Allah sumber dari segala kebaikan yang patut dipuji. Kata Rabb (tuhan) berarti: Tuhan yang ditaati yang Memiliki, mendidik dan Memelihara. Lafal Rabb tidak dapat dipakai selain untuk Tuhan, kecuali kalau ada sambungannya, seperti rabbul bait (tuan rumah). 'Alamiin (semesta alam): semua yang diciptakan Tuhan yang terdiri dari berbagai jenis dan macam, seperti:

alam manusia, alam hewan, alam tumbuh-tumbuhan, benda-benda mati dan sebagainya. Allah Pencipta semua alam-alam itu.

- d. Sembah (يعبد) dalam surah al-Fātihah/1: 5. *إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ* “*hanya Engkaulah yang Kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan.*” Na'budu diambil dari kata 'ibaadat: kepatuhan dan ketundukkan yang ditimbulkan oleh perasaan terhadap kebesaran Allah, sebagai Tuhan yang disembah, karena berkeyakinan bahwa Allah mempunyai kekuasaan yang mutlak terhadapnya. Nasta'in (minta pertolongan), terambil dari kata isti'aanah: mengharapkan bantuan untuk dapat menyelesaikan suatu pekerjaan yang tidak sanggup dikerjakan dengan tenaga sendiri.

b. Term Doa dalam Al-Qur'an

Dalam *Al-Mu'jam Al-Mufahros lialfaz Al-Qur'an al-Karim*, lafaz doa terulang kurang lebih 212 kali¹²⁰ di 166 ayat dalam al-Quran dengan penyebutannya, sebagai berikut:¹²¹

No.	Term	Surah dan Ayat	Konteks
1.	يَدْعُ	Al-Mā'ūn/107: 2.	Lalai dalam melaksanakan sholat.
2.	يَدْعُونَ	At-Tūr/52: 13.	Keadaan orang-orang yang dzalim dan pendosa pada hari kiamat.
3.	دَعَا	At-Tūr/52: 13.	Keadaan orang-orang yang dzalim dan pendosa pada hari kiamat.

¹²⁰ Abdul Hafidz, *Konsep Dzikir dan Doa Perspektif al-Qur'an*, Islamic Akademika: Jurnal Pendidikan dan Keislaman, No. 6, 28, (2019): 69. (Kamis, 25 Mei 2023)

¹²¹ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahros lialfaz Al-Qur'an al Karim* (Beirut: Dar al-Fikr, 1945), 332-338..

4.	دَعَا	Āli Imrān/3: 38, Az-Zumar/39: 8, Fussilat/41: 33, Ad-Dukhān/44: 22, Al-Qamar/54: 10.	Pentingnya doa.
5.	دَعَاكُمْ	Al-Anfāl/8: 24, Ar-Rūm/30: 25.	Menekankan pentingnya iman dan taat kepada Allah Swt.
6.	دَعَانِ	Al-Baqarah/2: 186.	Kedekatan Allah Swt dengan hambanya, serta menerima doa dari hambanya.
7.	دَعَانَا	Yūnus/10: 12, Az-Zumar/39: 49.	Pentingnya bersyukur dan konsisten dalam iman.
8.	دَعَاةً	An-Naml/27: 62.	Tentang sifat-sifat Allah Swt dan kekuasaan-Nya.
9.	دَعَوَا	Al-A'rāf/7: 189.	Penciptaan manusia dan peranannya.
10.	دَعَوَا	Yūnus/10: 22, Maryam/19: 91, Al-Furqān/25: 13, Al-'Ankabūt/29: 65, Ar-Rūm/30: 33, Luqmān/31: 32.	Kebangkitan manusia, peringatan terhadap kekufuran, keteguhan dalam iman.
11.	دَعْوَتِ	Nūh/71: 5.	Pesan tentang kesabaran dan pengajaran Nabi Nuh as kepad umatnya.
12.	دَعْوَتِكُمْ	Ibrāhīm/14: 22.	Peringatan Allah Swt tentang hari kiamat.
13.	أَدْعَوْتُهُمْ	Al-A'rāf/7: 193.	Sifat orang-orang yang tidak beriman dan ingkar.
14.	دَعْوَتُهُمْ	Nūh/71: 7, 8.	Pernyataan Nabi Nuh as dalam menyampaikan wahyu kepada kaumnya.
15.	دَعْوَهُمْ	Al-Kahf/18: 52, Al-Qasas/28: 64.	Penyesalam orang-orang

			kafir.
16.	أَدْعُوا	Yūsuf/12: 108, Ar-Ra'd/13: 36, Maryam/19: 48, Al-Jinn/72: 20.	Pentingnya mengikuti wahyu.
17.	أَدْعُوكُمْ	Gāfir/40: 41, 42.	Sikap kaum Fir'aun.
18.	تَدْعُ	Yūnus/10: 106, Asy-Syu'arā'/26: 213, Al-Qasas/28: 88, Fātir/35: 18.	Tauhid.
19.	تَدْعُهُمْ	Al-Kahf/18: 57.	Orang-orang yang menolak wahyu Allah Swt.
20.	تَدْعُوا	Al-Isrā'/17: 110, Al-Furqān/25: 14, Muhammad/37: 35, Al-Ma'ārij/70: 17, Al-Jinn/72: 18.	Pentingnya iman, kesabaran, dan penghormatan terhadap ajaran Allah Swt.
21.	تَدْعُونَ	Al-An'ām/6: 40- 41, 56, Al-A'rāf/7: 37, 194, 192, Al-Isrā'/17: 67, Maryam/19:48, Al-Hajj/22: 73, Asy-Syu'arā'/26: 72, Fātir/35: 13, 40, As-Sāffāt/37: 125, Az-Zumar/39: 38, Gāfir/40: 66, Al-Ahqāf/46: 4.	Ajaran Islam.
22.	تَدْعُونَا	Hūd/11: 62, Fussilat/41: 5.	Antara yang menerima dan menolak wahyu.
23.	تَدْعُونَنَا	Ibrāhīm/14: 9.	Pengajaran tentang ketabahan ketika ditimpa musibah.
24.	تَدْعُونَنِي	Gāfir/40: 41-43.	Akibat dari mengingkari wahyu Allah Swt.
25.	تَدْعُونَهُ	Al-An'ām/6: 63.	Kekuasaan dan pengetahuan Allah Swt yang meliputi segalanya.
26.	تَدْعُوهُمْ	Al-A'rāf/7: 193, 198, Al-Mu'minūn/23: 73, Fātir/35: 14, Asy-Syūrā/42: 13.	Petunjuk Allah Swt.

27.	نَذَغ	Āli Imrān/3: 61, Al-‘Alaq/96: 18.	Peringatan yang mengingkari wahyu Allah Swt.
28.	نَدُّعُوا	Al-An’ām/6: 71, An-Nahl/16: 86, Al-Isrā’/17: 71, Gāfir/40: 74.	Konsekuensi menolak wahyu Allah Swt.
29.	نَدُّعُوا	Al-Kahf/18: 14.	Keteguhan iman.
30.	نَدُّعُوهُ	At-Tūr/52: 28.	Percakapan Nabi Muhammad Saw dengan Allah Swt di hari kiamat.
31.	يَدْعُ	Isrā’/17: 11, Al-Mu’minūn/23: 117, Gāfir/40: 26, Al-Qamar/54: 6, Al-‘Alaq/ 17.	Pentingnya taat pada Allah Swt.
32.	يَدْعُنَا	Yūnus/10: 12.	Sikap orang-orang kafir ketika ditimpa musibah.
33.	يَدْعُوا	Al-Baqarah/2: 221, Yūnus/10: 25, Al-Hajj/22: 12-13, Fātir/35: 6, Az-Zumar/39: 8, Al-Ahqāf/46: 5, Al-Insyiqāq/84: 11.	Kebangkitan, ajaran, dan peingatan Allah Swt kepada umat manusia.
34.	يَدْعُوكَ	Al-Qasas/28: 25.	Menghadapi tantangan hidup.
35.	يَدْعُوكُمْ	Āli Imrān/3: 153, Ibrāhim/14: 10, Isrā’/17: 52, Al-Hadīd/57:8.	Memberikan pelajaran dan petunjuk dari sebuah kisah.
36.	يَدْعُونَ	Al-Baqarah/2: 221, Āli Imrān/3: 104, An-Nisā’/4: 117, Al-An’ām/6: 52, 108, Yūnus/10: 66, Hūd/11: 101, Ar-Ra’d/13: 14, An-Nahl/16: 20, Isrā’/17: 57, Al-Kahf/18: 28, Al-Hajj/22: 62, Al-Furqān/25: 68, Al-Qasas/28: 41, Al-‘Ankabūt/29: 42, Luqmān/31: 30, As-Sajdah/32: 16, Sād/38: 51, Gāfir/40: 20, Fussilat/41: 48, Az-Zukhruf/43:86, Ad-Dukhān/44: 55.	Ajaran tauhid, kekuasaan Allah Swt, peringatan kepada orang-orang kafir, serta pedoman untuk umat Islam dalam menjalani kehidupan sesuai dengan petunjuk.

37.	يَدْعُونَنَا	Al-Anbiyā'/21: 90.	Doa Nabi Zakariya as untuk diberikan keturunan yang shaleh.
38.	يَدْعُونَنِي	Yūsuf/12: 33.	Permohonan nabi Yusuf as untuk dipenjara.
39.	يَدْعُونَهُ	Al-An'ām/6: 71.	Perintah meninggalkan berhala.
40.	يَدْعُوهُ	Al-Jinn/72: 19.	Respon para jin ketika mendengar al-Qur'an.
41.	يَدْعُوهُمْ	Luqmān/31: 21.	Orang-orang yang tidak beriman kepada Allah Swt dan hari akhir.
42.	ادْعُ	Al-Baqarah/2: 61, 68-70, Al-A'rāf/7: 134, An-Nahl/16: 125, Al-Hajj/22: 67, Al-Qasas/28: 87, Asy-Syūrā/42: 15, Az-Zukhruf/43: 49.	Kisah nabi, perintah, dan pelajaran moral bagi manusia.
43.	ادْعُهُنَّ	Al-Baqarah/2: 260.	Kisah Nabi Ibrahim as.
44.	ادْعُوا	Al-Baqarah/2: 23, Al-A'rāf/7: 55, 195, Yūnus/10: 38, Hūd/11: 13, Al-Isrā'/17: 56, 110, Al-Furqān/25: 14, Al-Qasas/28: 64, Sabā'/34: 22, Gāfir/40: 14, 49-50.	Pentingnya iman.
45.	ادْعُونِي	Gāfir/40: 60.	Doa dan harapan kepada Allah Swt.
46.	ادْعُوهُ	Al-A'rāf/7: 29, 56, 180, Gāfir/40: 65.	Pentingnya taat kepada Allah Swt.
47.	ادْعُوهُمْ	Al-A'rāf/7: 194, Al-Ahzāb/33: 5.	Perintah taat pada Allah Swt serta akibat jika menolaknya.
48.	دُعُوا	Al-Baqarah/2: 282, An-Nūr/24: 48, 51.	Hukum dan tata cara transaksi serta komunikasi interaksinya.

49.	دُعَى	Gāfir/40: 12.	Hukuman bagi orang yang mengingkari wahyu Allah Swt.
50.	دُعَيْتُمْ	Al-Ahzāb/33: 53.	Etika berinteraksi dengan Nabi Muhammad Saw dan aturan berpakaian serta tata krama dalam pertemuan dengan beliau.
51.	تُدْعَى	Al-Jāsiyah/45: 28.	Padang mahsyar.
52.	تُدْعَوْنَ	Gāfir/40: 10, Muhammad/47: 38, Al-Fath/48: 16.	Penghakiman, iman, dan pertolongan Allah Swt.
53.	يُدْعَى	As-Saff/61: 7.	Ganjaran bagi orang-orang beriman dan beramal shaleh.
54.	يُدْعَوْنَ	Āli Imrān/3: 23, Al-Qalam/68: 42-43.	Orang yang memiliki pengetahuan dan keyakinan agama yang kuat serta mereka yang menolak kebenaran.
55.	تُدْعَوْنَ	Fussilat/41: 31, Al-Mulk/67: 27.	Nasib orang yang beriman dan tidak beriman.
56.	يُدْعَوْنَ	Yāsin/36: 57.	Kenikmatan dan karunia Allah Swt.
57.	الدَّاعِ	Al-Baqarah/2: 186, Al-Qamar/54: 6, 8.	Iman dan konsisten terhadap wahyu dan konsekuensinya dari penolakan terhadap petunjuk-Nya.
58.	الدَّاعِي	Tāhā/20: 108, Al-Ahqāf/46:31-32.	Keadilan Allah Swt, hari kiamat, respon manusia terhadap wahyu serta

			peringatan-Nya.
59.	دَاعِيَا	Al-Ahzāb/33: 46.	Peran Nabi Muhammad Saw sebagai penyampai pesan dan pengingat umat.
60.	دُعَاءُ	Al-Baqarah/2: 171, Āli Imrān/3: 38, Ar-Ra'd/13: 14, Ibrāhim/14: 39, Maryam/19: 48, Al-Anbiyā'/21: 45, An-Nūr/24: 63, An-Naml/27: 80, Ar-Rūm/30: 52, Gāfir/40: 50, Fussilat/41: 49, 51.	Keimanan, doa, akhirat, serta peran para Nabi.
61.	دُعَاءِ	Ibrāhīm/14: 40.	Doa nabi Ibrahim as. untuk diberi keturunan.
62.	دُعَاءُكُمْ	Fātir/35: 14.	Penegasan bahwa Allah Swt yang memiliki kontrol mutlak.
63.	دُعَاءُهُ	Al-Isrā'/17: 11.	Karakteristik manusia yang sering kali tidak sabar dan cepat merasa tidak puas.
64.	دُعَاؤُكُمْ	Al-Furqān/25: 77.	Sikap dan perilaku orang-orang yang beriman.
65.	دُعَائِكَ	Maryam/19: 4.	Doa Nabi Zakariya as.
66.	دُعَائِهِمْ	Al-Ahqāf/36: 5.	Orang-orang yang kafir.
67.	دُعَائِي	Nūh/71: 6	Kesulitan yang dihadapi Nabi Nuh as menghadapi kaumnya.
68.	دَعْوَةٌ	Al-Baqarah/2: 186, Ar-Ra'd/13: 14, Ar-Rūm/30: 25, Gāfir/40: 43.	Keimanan, kekuasaan Allah Swt, dan kehidupan setelah mati.
69.	دَعْوَتِكَ	Ibrāhīm/14: 44.	Peringatan terhadap hari

			kiamat dan pentingnya menghindari siksa neraka.
70.	دَعْوَتُكُمْ	Yūnus/10: 89.	Doa Nabi Musa as saat menghadapi sesuatu yang sulit.
71.	دَعْوَاهُمْ	Al-A'raf/7: 5, Yūnus/10: 10, Al-Anbiyā'/21: 15.	Doa dan harapan orang-orang yang beriman.
72.	أَدْعِيَاءَكُمْ	Al-Ahzāb/33: 4.	Anak angkat tidak dianggap pewaris.
73.	أَدْعِيَاءِهِمْ	Al-Ahzāb/33: 37.	Hukum menikahi mantan istri anak angkat.

B. Konsep Dzikir dan Doa dalam Tafsir Al-Misbāh

Didalam al-Qur'an dan hadits Rasulullah Saw, banyak dijelaskan tentang dzikir dan doa. Namun masih banyak diantara umat muslim yang belum mengamalkan dan memahami hakikat yang sesungguhnya tentang dzikir dan doa.

M. Quraish Shihab dalam karyanya yang berjudul Wawasan al-Qur'an tentang Zikir dan Doa, menambahkan ungkapan imam Ja'far ash-Shidiq, yang merupakan seorang imam ke-6 dalam tradisi Syi'ah maupun Sunni. Salah satu ungkapannya mengatakan;

“Aku heran terhadap siapa yang mengalami ketakutan, bagaimana dia lengah tidak mengingat firman Allah Swt. yang menjelaskan ucapan orang-orang mukmin ketika mendapat ancaman, yaitu:

الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ ﴿١٧٣﴾

Terjemahnya:

“(yaitu) orang-orang (yang mentaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka", Maka Perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: "Cukuplah Allah menjadi penolong Kami dan Allah adalah Sebaik-baik Pelindung". Q.S Āli ‘Imrān/3 : 173.¹²²

Dijelaskan bahwa kata ‘cukuplah Allah menjadi penolong Kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung’. Dikisahkan ayat ini turun saat terjadi perang Uhud untuk menguatkan mental para prajurit Islam.

M. Quraish Shihab menjelaskan dalam bukunya, *Wawasan Al-Qur'an tentang Doa dan Zikir*. Bahwasanya awal mula dzikir itu arti sinonimnya adalah lupa, lalu berkembang menjadi ‘mengingat’, karena mengingat sesuatu sering kali mengantar lidah menyebutnya. Demikian juga, menyebut dengan lidah dapat mengantar hati untuk mengingat lebih banyak lagi apa yang disebut-sebut.

Dan secara umum dapat juga dikatakan bahwa kata itu digunakan dalam arti memelihara sesuatu, karena tidak melupakan sesuatu berarti memeliharanya atau terpelihara dalam benaknya. Bisa dikatakan bahwa dzikir dapat dipersamakan dengan menghafal, hanya saja tekanannya lebih upaya memperoleh pengetahuan dan menyimpannya dalam benak.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dzikir memiliki 2 poin penting, yaitu;

a. Dzikir adalah mengingat

Dijelaskan Q.S ar-Ra'd/13 : 28

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Terjemahnya:

¹²² Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya: Special for Women*, 72.

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.”¹²³

Demikian limpahan karunia-Nya. Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku dengan lidah, pikiran hati dan anggota badan: lidah menyucikan dan memuji-Ku, pikiran dan hati melalui perhatian terhadap tanda-tanda kebesaran-Ku. Jika itu semua kamu lakukan *niscaya Aku pula kepada kamu*, sehingga Aku akan selalu bersama kamu suka dan dukamu *dan bersyukurlah kepada-Ku* dengan hati, lidah dan perbuatan kamu pula, *niscaya-Ku tambah nikmat-nikmat-Ku dan janganlah kamu mengingkari nikmat-Ku* agar siksa-Ku tidak menimpa kamu.

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah Swt mendahulukan perintah mengingat diri-Nya atas mengingat nikmat-Nya karena mengingat Allah lebih utama daripada mengingat nikmat-nikmat-Nya.

Tentu saja untuk mencapai sukses melaksanakan perintah atas, bahkan untuk sukses meraih segala yang diharapkan, diperlukan kesungguhan upaya. Ia harus diperjuangkan. Untuk itu ayat berikut mengajarkan semua kaum beriman dua cara utama sukses.¹²⁴

b. Dzikir adalah hafalan

Dijelaskan Q. S al- ‘Ankabūt/ 29 : 49

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ ...

Terjemahnya:

“Sebenarnya, Al Quran itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu...”¹²⁵

Firman-Nya: (في صدور الذين أوتوا العلم) *fī shudūri alladzīna ūtū al- ‘ilm /* didalam dada-dada orang-orang yang diberi ilmu, dipahami oleh Ibn ‘Asyūr

¹²³ Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya: Special for Women*, 252.

¹²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh : Pesan, Kesan dan keserasian al-Qur’ān*, 363.

¹²⁵ Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya: Special for Women*, 402.

dalam arti di dada Nabi Muhammad Saw. bentuk jamak pada kalimat ini, digunakan sebagai penghormatan kepada nabi Muhammad Saw., sedang *ilmu* yang dimaksud adalah *wahyu Ilahi*. Ayat ini menurutnya berbicara tentang turunnya wahyu yakni setiap wahyu yang diterima Nabi Saw. selalu turun ke dada (kalbu) beliau, dan setelah itu baru ditulis oleh sahabat-sahabat beliau, dan memang nabi menugaskan beberapa orang sahabatnya sebagai penulis-penulis wahyu. Adanya kata (بَل) *bal* yang berfungsi menyanggah kalimat-kalimat sebelumnya, mengesankan bantahan tentang dibacanya wahyu itu sebelum turunnya. Ayat yang lalu menegaskan bahwa nabi Saw. tidak pernah membaca satu kitab pun. Nah, di sini ditegaskan bahwa apa yang beliau sampaikan dan baca dari wahyu-wahyu al-Qur'ān pun, belum pernah beliau baca sebelumnya. Ini disebabkan karena apa yang beliau dibaca itu turun langsung ke dada atau kalbu dan seketika itu juga beliau sampaikan lalu di tulis oleh sahabat-sahabat nabi. Demikian Ibn 'Āsyūr. Beliau ini tidak menutup kemungkinan memahami penggalan ayat diatas sebagai berbicara tentang sahabat-sahabat nabi Saw. yang menghafal al-Qur'ān, dan dengan demikian penggalan ayat tersebut merupakan pujian kepada kitab suci ini. Demikian Ibn 'Āsyūr. Memang merupakan salah satu keistimewaan al-Qur'ān adalah terpeliharanya ia dalam dada kaum muslimin. Tidak ada kitab demikian besar, dan hafal oleh jutaan orang bahkan oleh anak-anak kecil hingga dewasa ini sebagaimana al-Qur'ān. Dan tidak ada pula kitab semacam al-Qur'ān yang bila dibaca secara keliru, oleh siapa pun dan walau satu huruf, kecuali akan tampil sekian banyak orang secara spontan untuk membetulkannya.¹²⁶

Kata (المبطلون) *al-mubthilūn* terambil dari kata (أبطل) *abthala* yang dari segi bahasa berarti *membatalkan* yakni menghapus dan mengubah keadaan sesuatu,

¹²⁶ *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 517- 518.

baik pengubahan positif maupun negatif. Ia juga berarti mengucapkan sesuatu yang tidak ada atau bertentangan dengan hakikat sebenarnya.¹²⁷

Ulama berbeda pendapat tentang kemampuan Rasul Saw. membaca dan menulis. Umumnya berpendapat bahwa beliau sama sekali tidak bisa membaca dan menulis. Ada juga yang berpendapat bahwa setelah terbukti kenabian beliau dengan sangat gamblang, maka sejak itu beliau dapat membaca dan menulis, karena ketidakmampuan itu dimaksudkan untuk menjadi bukti kenabian sebagaimana disinggung oleh ayat di atas.

Tidak dapat disangkal bahwa beliau menganjurkan umatnya untuk belajar membaca dan menulis. Bahkan para tawanan perang Badr yang pandai menulis, dibolehkan menebus diri mereka dengan mengajar kaum muslimin membaca dan menulis – sebagaimana yang terjadi pada tawanan perang Badr. Disisi lain, salah satu makna firman Allah yang menguraikan tugas Rasul Saw. sebagai *yu'alimmuhun al-kitāb wa al-hikmah* adalah mengajar baca tulis. Demikian penafsiran Muhammad 'Abduh. Namun demikian, penulis cenderung menguatkan pendapat yang menyatakan bahwa beliau hingga akhir hayatnya tidak pandai membaca dan menulis. Kita tidak perlu memaksakan diri membuktikan kemampuan beliau membaca dan menulis, hanya karena terpengaruh oleh pandangan masyarakat kita terhadap yang buta huruf. Tolak ukur masing-masing masyarakat dapat berbeda-beda.¹²⁸

Kemudian, M. Quraish Shihab juga menjelaskan tentang doa yang merupakan bagian dari dzikir, yaitu; Setiap dzikir kendati dalam redaksinya tidak terdapat permohonan, tetapi kerendahan hati dan rasa butuh kepada Allah Swt. yang selalu menghiasi pezikir, yang menjadikan dzikir mengandung doa.

¹²⁷ Ibid., 519.

¹²⁸ Ibid., 520.

Kembali pada kata doa. Ia pada mulanya berarti permintaan yang ditujukan kepada siapa yang dinilai oleh si peminta mempunyai kedudukan dan kemampuan yang melebihi kedudukan dan kemampuannya.

Poin penting dari doa ada 2, yaitu;

a. Doa adalah kerendahan hati

Ayatnya Q.S al-Furqān/ 25 : 63

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾

Terjemahnya:

“Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.”¹²⁹

Para ulama sepakat bahwa kata *‘ibād ar-Rahmān* berkedudukan sebagai objek, namun mereka berbed pendapat tentang predikatnya. Ada yang berpendapat bahwa predikatnya adalah penggalan berikutnya yakni *orang-orang yang berjalan diatas muka bumi dengan lemah lembut* dan seterusnya. Ada juga yang mengatakan predikatnya adalah ayat 75 yang akan datang yang menyatakan: *Mereka itulah yang diberi ganjaran dengan martabat yang tinggi.*

Hamba-hamba ar-Rahmān yang dimaksud adalah sahabat-sahabat nabi Saw., bahkan dapat mencakup semua orang mukmin, kapan dan dimana saja selama mereka menyangsang sifat-sifat yang diuraikan oleh kelomok ayat ini. Penyifatan mereka dengan hamba ar-Rahmān di samping menyindir kaum musyrikin yang enggan sujud kepada-Nya, juga mengisyaratkan bahwa mereka meneladani Allah terutama dalam sifat agung-Nya itu.

¹²⁹ Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya: Special for Women*, 365.

Selanjutnya M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa “kita juga dapat berkata bahwa seseorang yang menghayati bahwa Allah adalah *Rahmān* (pemberi rahmat kepada makhluk-makhluk-Nya dalam kehidupan dunia), akan berusaha memantapkan kepada dirinya sifat rahmat dan kasih sayang, sehingga menjadi ciri kepribadiannya, selanjutnya ia tak akan ragu atau segan mencurahkan rahmat kasih sayang, sehingga menjadi ciri kepribadiannya, selanjutnya ia akan ragu atau segan mencurahkan rahmat kasih sayang itu kepada sesama manusia tanpa membedakan suku, ras atau agama maupun tingkat keimanan, serta memberi pula rahmat dan kasih sayang kepada makhluk-makhluk lain baik yang hidup maupun yang mati. Ia akan menjadi bagai matahari yang tidak kikir atau bosan memancarkan cahaya dan kehangatannya, kepada siapa pun dan dimana pun.”¹³⁰

b. Doa adalah adanya rasa butuh kepada Allah Swt

Q.S al-Fātihah/1 : 5

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾

Terjemahnya

*“Hanya Engkaulah yang Kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan.”*¹³¹

Ayat-ayat sebelumnya menjelaskan tentang sifat Allah Swt. dan kekuasaan-Nya yang tidak terbatas, dimulai dari basmalah sampai ayat 4. Semua ayat tersebut khusus untuk Allah Swt semata. Adapun ayat kelima, dinyatakan bahwa ayat tersebut merupakan ayat bersama.

Arti dari ayat lima, *Hanya kepada-Mu kami mengabdikan dan kepada-Mu kami memohon pertolongan*, adalah bukti bahwa kalimat-kalimat tersebut adalah

¹³⁰ Ibid., 525-528.

¹³¹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya: Special for Women*, 1.

pengajaran. Ia diajarkan Allah agar kita ucapkan, karena mustahil Allah yang maha Kuasa berucap demikian, bila bukan tujuan pengajaran.

Penggalan ayat ini menggunakan bentuk jamak “*Hanya kepada-Mu Kami mengabdikan dan hanya kepada-Mu Kami meminta pertolongan.*” Kata *kami* atau kekamian dan kebersamaan yang digunakan oleh ayat ini mengandung beberapa pesan.

Pertama, untuk menggambarkan bahwa ciri khas ajaran Islam adalah kebersamaan. Seseorang muslim harus selalu merasa bersama orang lain, tidak sendirian, atau dengan kata lain setiap muslim harus memiliki kesadaran sosial. Nabi Saw. bersabda: “Hendaklah kamu selalu bersama-sama (bersama jamaah) karena srigala hanya menerkam domba yang sendirian.”

Kedua, yang dikandung oleh pengguna kata ‘kami’ dalam ayat *Hanya kepada-Mu kami mengabdikan*; di atas, berkaitan dengan bentuk ibadah yang seharusnya dilakukan oleh setiap muslim, yakni ibadah hendaknya dilaksanakan secara bersama, jangan sendiri-sendiri. Karena jika anda melakukannya sendiri, maka kekurangan yang anda lakukan langsung disoroti dan anda sendiri yang mempertanggung jawabkannya. Tetapi bila anda melakukannya secara bersama-sama, maka orang lain yang bersama anda akan dapat menutupi kekurangan ibadah anda.

Kemudian disusul kata *wa iyyāka nasta’īn* (dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan). Salah satu segi bantuan itu adalah menyempurnakan ibadah yang dilakukan tadi sehingga dapat diterima bahkan mencapai tingkat tertinggi.¹³²

c. Doa adalah permintaan

¹³² Ibid., 49-57.

Q.S Maryam/ 19 : 47-48

قَالَ سَلِّمْ عَلَيْنِكَ ۖ سَأَسْتَغْفِرُكَ رَبِّي إِنَّهُ كَانَ بِي حَفِيًّا ﴿٤٧﴾ وَأَعْتَزُّكَ بِمَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ
وَأَدْعُوا رَبِّي عَسَىٰ أَلَّا أَكُونَ بِدُعَاءِ رَبِّي شَقِيًّا ﴿٤٨﴾

Terjemahnya:

*“Dia (Ibrahim) berkata, “semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memohonkan ampunan bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku. Dan aku akan menjauhkan diri darimu dan dari apa yang kamu seru selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, Mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku”.*¹³³

Ayat diatas menjelaskan bahwa sangat pentingnya berkata-kata yang baik, walaupun lawan bicara kita mengatakan perkataan yang mungkin menyakiti hati. Dijelaskan bahwa saat nabi Ibrahim as, mengucapkan salam perpisahan kepada orang tuanya dengan cara yang halus. Dia tidak membalas perkataan orang tuanya dengan cara menghardik kembali, membantah, bahkan tidak membalas ancaman orang tuanya dengan ancaman juga. Di buktikan dengan perkataannya yang diabadikan dalam al-Qur’ān, *dia berkata: “Salāman ‘alaika”* Selamat berpisah, semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, bahkan nabi Ibrahim as mendoakan orang tuanya beserta masyarakat yang menyembah berhala, *aku akan beristigfar meminta ampun atau memohonkan hidayah bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku. Dan aku akan menjauhkan diri dari darimu* wahai orang tuaku dan seluruh masyarakat penyembah berhala, bahkan meninggalkan daerah pemukiman kalian menuju ke tempat yang lain *dan juga meninggalkan apa yang kamu semua seru selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku dengan berdoa kepada Tuhanku aku tidak*

¹³³ Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya: Special for Women*, 308.

menjadi *kecewa* bagaimana kalian kelak kecewa dan sengsara dengan menyembah dan menyandalkan para berhala.¹³⁴

Kata *حَفِيَا* (*hafiyān*) terambil dari kata *حَفِي* (*hafiyā*). Kedua kata tersebut memiliki dua makna yang sangat populer. Pertama, berarti *bertanya* dan *meneliti* yang kemudian berkembang maknanya menjadi *benar-benar mengetahui*. Seorang yang sering bertanya dan melakukan penelitian menyangkut suatu masalah, tentu banyak mengetahui tentang objek penelitian atau masalah yang ditanyakan. Dari sini ia *berarti benar-benar mengetahui*.

Kedua, hubungan harmonis dan keakraban yang melahirkan aneka anugerah. Makna *سَلَامٌ عَلَيْكَ* (*salāmun ‘alaika*) yang dimaksud adalah yang dimaksud; yang mana nabi Ibrahim as dihadapkan orang tuanya dengan ucapan *jika engkau tidak berhenti*, sedang ucapan nabi Ibrahim as *aku akan menjauhkan diri darimu*, dia berhadapan dengan perintah bapaknya untuk meninggalkannya sekian lama.¹³⁵

Janji yang diucapkan oleh nabi Ibrahim as untuk beristigfar untuk bapaknya, menurut ulama dalam arti memohon kiranya bapaknya itu memperoleh taufik dan hidayah sehingga beriman kepada Allah Swt. namun, setelah turunnya ayat at-Taubah/ 9: 114, nabi Ibrahim tidak lagi beristigfar.

وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ لِأَبِيهِ إِلَّا عَنْ مَوْعِدَةٍ وَعَدَّهَا إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ لِلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ
لَأَوَّاهٌ حَلِيمٌ (١١٤)

Terjemahnya:

“Dan permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu. Maka, tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, Maka Ibrahim berlepas diri dari padanya.

¹³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 200-201.

¹³⁵ *Ibid.*, 202.

*Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi Penyantun.*¹³⁶

C. Analisis Hermeneutik Konsep Dzikir Dan Doa Dalam Tafsir Al-Misbah

Penelitian ini dijelaskan menggunakan metode hermeneutik untuk menafsirkan konsep dzikir dan doa dalam tafsir al-Misbah. Adapun konsep hermeneutik yang digunakan adalah hermeneutik Frederich Schleiermacher dengan gagasannya yang berupa interpretasi gramatikal dan psikologis.

Interpretasi gramatikal sangat dibatasi pada kaidah dan prinsip gramatikal yang berlaku dalam suatu bahasa tertentu yang digunakan dalam sebuah teks.¹³⁷ kaitannya dengan konsep dzikir dan doa dalam tafsir al-Misbah, aspek gramatikal ini meliputi pemahaman mengenai struktur kalimat yang digunakan M. Quraish Shihab (untuk menjelaskan apa yang disampaikan Allah Swt. melalui al-Qur'an), interaksi yang berlangsung antara bagian-bagian tertentu teks dengan bagian-bagian lainnya, dan memahami interaksi teks satu dengan teks-teks lainnya dalam skala yang lebih luas.

Dalam mengaplikasikan ini, peneliti terlebih dahulu menggunakan aspek psikologis M. Quraish Shihab. Pada tahap ini, hermeneutika bekerja untuk memahami subjektivitas dan individualitas M. Quraish Shihab. Pengarang pahami dengan melihat konsep fakta-fakta yang lebih luas dari kehidupannya, merekonstruksi pengalaman mentalnya secara imajinatif dan intuitif. Tentu saja di sini dibutuhkan berbagai data yang bisa menjelaskan aspek psikologis M. Quraish Shihab, baik berupa tulisan, komentar atau pernyataan M. Quraish Shihab sendiri maupun orang-orang yang memahami aspek psikologis M. Quraish Shihab.¹³⁸

¹³⁶ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya: Special for Women*, 205.

¹³⁷Musoffa Basyir, *Pembelaan Gus Dur Terhadap Kesesatan Ahmadiyah (Pembacaan Hermeneutika Schleiermacher*, (Religia, Vol. 19, No. 1, April 2016), 42-43.

¹³⁸Basyir, *Pembelaan*, 43.

Sebagai panduan dalam mengaplikasikan hermeneutika yang diperlukan adalah mengetahui seluk-beluk kehidupan M. Quraish Shihab. Tafsir al-Misbah dibuat pertama kali pada Jumat 18 Juni 1999 di Mesir dan diterbitkan pertama kali pada November 2000 (volume 1). Adapun 14 volume setelahnya ditulis kurang dari 3 tahun saat beliau menjadi Duta Besar Republik Indonesia untuk Mesir, Somalia, dan Djibouti. Karya monumental ini lahir sebagai jawaban atas kritikan masyarakat dalam menilai tafsir yang pernah dibuat oleh M. Quraish Shihab dengan judul “al-Qur’ān al-Karīm” yang dinilai terpaku pada kajian kebahasaan dan terlalu bertele-tele. Hal ini menyebabkan penjelasan dalam tafsir al-Misbah lebih ringan dan mudah dipahami oleh orang awam sekalipun.

Contohnya dalam menafsirkan Q.S al-Baqarah/2: 152. (Ayat ini digunakan dalam penelitian ini sebagai salah satu pembahasan bahwa dzikir sebagai sumber ketenangan). Dan doa Q.S. al-Baqarah/2: 186 (sebagai tempat untuk meminta, dan menggantungkan harapan).

a. Dzikir

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُون (١٥٢)

Terjemahnya:

“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.”¹³⁹

M. Quraish Shihab menjelaskan, bahwa kalimat **فَاذْكُرُونِي** menekankan untuk mempergunakan jasmani dan rohani; baik itu lidah untuk menyucikan dan memuji Allah Swt, pikiran dan hati melalui perhatian terhadap tanda-tanda kebesaran-Nya, dan anggota badan dengan jalan melaksanakan perintah-perintah-Nya. Jika itu semua kamu lakukan *niscaya Aku ingat pula kepadamu*, dan Allah

¹³⁹ Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya: Special for Women*, 23.

Swt akan selalu bersama kamu saat suka dan dukamu dan *bersyukurlah kepada-Ku* dengan hati, lidah dan perbuatan kamu pula, nikmat-Ku agar siksa-Ku tidak menimpa kamu. Bahkan Allah Swt memerintahkan untuk melaksanakan perintah-Nya, ketimbang mengingat nikmat-nikmat-Nya.¹⁴⁰

Penulis menyimpulkan bahwa makna dzikir yang ingin dijelaskan M. Quraish Shihab adalah dzikir dan syukur adalah dua aspek utama dalam kehidupan manusia dengan Allah Swt. kata ingatlah kepada-Ku dan janganlah kamu mengingkari nikmat-Ku, sudah menekankan dua hal tersebut untuk menekankan bahwa dzikir bukan sekedar menyebut nama Allah, tetapi juga mengingat-Nya dalam aspek kehidupan. Sebagai balasan, Allah akan mengingat dan memberi rahmat kepada hamba-Nya yang berdzikir.

Kemudian bersyukur adalah bentuk pengakuan atas nikmat Allah Swt, dan jangan mengukufuri nikmat adalah sikap lalai yang dapat menjauhkan seseorang dari keberkahan-Nya. Ayat tersebut menegaskan bahwa hubungan manusia dengan Allah Swt bukanlah hubungan satu arah, melainkan interaksi yang saling menguatkan.

b. Doa

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Terjemahnya:

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-

¹⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, 153.

*Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.”Q.S. Al-Baqarah/2 : 186.*¹⁴¹

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *عِبَادِي* (*'ibādi*) adalah bentuk jamak dari kata *عَبْد* (*abd*) yang artinya adalah *hamba*. Kata *'ibād* biasa digunakan al-Qur'an untuk menunjuk kepada hamba-hamba Allah yang taat kepada-Nya atau walaupun mereka penuh dosa tetapi sadar akan dosanya serta mengharap pengampunan dan rahmat-Nya. Kata ini berbeda dengan kata *عَبِيد* (*'abīd*) yang juga menunjuk kepada hamba-hamba Allah yang bergelimang dosa. Pemilihan bentuk kata *'ibād* serta penisbatannya kepada Allah Swt mengandung isyarat bahwa yang bertanya dan bermohon adalah hamba-hamba-Nya yang taat lagi menyadari kesalahannya itu.¹⁴²

Dan M. Quraish Shihab menguraikan kata *jawablah* ditiadakan untuk mengisyaratkan bahwa setiap orang – walau yang bergelimang dalam dosa – dapat langsung berdoa kepada-Nya tanpa perantara. Ia juga mengisyaratkan bahwa Allah Swt begitu dekat kepada manusia, dan manusia pun dekat kepada-Nya, karena pengetahuan tentang wujud Allah melekat pada fitrah manusia, bukti-bukti wujud dan keesan-Nya pun terbentang luas. Berbeda dengan pengetahuan tentang hal-hal lain yang dipertanyakan, seperti mengapa bulan pada mulanya terlihat berbentuk sabit, kemudian sedikit demi sedikit membesar lalu mengecil dan hilang dari pandangan, demikian juga dengan pertanyaan-pertanyaan lain.¹⁴³

Kalimat “orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku,” menunjukkan bahwa bisa jadi ada seseorang yang bermohon tetapi dia belum lagi dinilai berdoa oleh-Nya. Yang dinilai-Nya berdoa antara lain adalah yang tulus menghadapkan harapan hanya kepada-Nya, bukan kepada selain-Nya, bukan juga

¹⁴¹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya: Special for Women*, 28.

¹⁴² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 407.

¹⁴³ *Ibid.*, 208

yang menghadapkan diri kepada-Nya bersama dengan selain-Nya. Ini dipahami dari penggunaan kata *kepada-Ku*.¹⁴⁴

Al-Qur'an menggunakan bentuk tunggal untuk menunjuk kepada Allah, maka itu berarti bahwa sesuatu yang ditunjuk itu hanya khusus dilakukan atau ditujukan kepada Allah, bukan selain-Nya. Kalaupun ada selain-Nya, maka ia dianggap tiada karena peranannya ketika itu sangat kecil. Itu sebabnya, mengapa pemberian taubat, dan perintah beribadah kepada-Nya, selalu dilukiskan dalam bentuk tunggal. Ini berbeda bila yang Maha Kuasa ditunjuk dalam bentuk jamak. Ini biasanya untuk meunjukkan adanya keterlibatan selain Allah dalam sesuatu yang ditunjuk itu. Itu sebabnya dalam menguraikan penciptaan Adam, Allah menunjuknya dengan bentuk tunggal. Allah berfirman: "*Hai iblis, apakah yang menghalangimu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku*" (QS. Shād/38: 75); sedang reproduksi manusia dan lain-lain ditunjuk dengan menggunakan bentuk jamak; "*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*" (QS. at-Tin/95: 4). Ini karena dalam penciptaan itu terdapat keterlibatan bapak dan ibu, berbeda dengan penciptaan Adam as.¹⁴⁵

Kalimat "*Hendaklah mereka memenuhi (segala perintah) Ku*", mengisyaratkan bahwa yang pertama dan utama dituntut dari setiap yang berdoa adalah memenuhi segala perintah-Nya. Ini diperingatkan juga oleh Nabi saw. yang menguraikan keadaan seseorang yang menengadah kelangit sambil berseru, "*TuhanKu-Tuhanku! (Perkenankan doaku),*" tetapi makanan yang dimakannya

¹⁴⁴ Ibid., 209

¹⁴⁵ Ibid., 211.

haram, pakaian yang dikenakan haram, “ maka bagaimana mungkin dikabulkan doanya?”¹⁴⁶

Selanjutnya, ayat diatas memerintahkan agar percaya kepada-Nya. Ini bukan saja dalam arti mengakui keesaan-Nya, tetapi juga percaya bahwa Dia akan memilih yang terbaik untuk sipemohon. Dia tidak akan menyia-nyiakan doa itu, tetapi bisa jadi Allah memperlakukan si pemohon seperti seorang ayah kepada anaknya. Sekali memberi sesuai dengan permintaannya, dilain kali diberi-Nya yang tidak dia mohonkan tetapi lebih baik untuknya, dan tidak jarang pula Allah menolak permintaannya namun memberi sesuatu yang lebih baik dimasa mendatang. Kalau tidak di dunia, maka di akhirat kelak. Bukankah seorang ayah yang baik tidak memberi sesuatu yang merugikan anaknya walau sang anak mendesak? Oleh karena itu percayalah pada Allah dan camkanlah sabda Nabi Muhammad Saw, “Berdoalah kepada Allah disertai dengan keyakinan penuh bahwa Allah memperkenankan.” *Itu semua agar kamu selalu dalam kebenaran, yakni dapat mengetahui jalan yang terbaik serta bertindak cepat, baik menyangkut soal dunia maupun akhirat.*¹⁴⁷

M. Quraish Shihab menuliskan bahwa, Dr. A. Carrel yang merupakan salah seorang ahli bedah Perancis (1873- 1941 M) yang pernah meraih hadiah Nobel dalam bidang kedokteran, menulis dalam bukunya yang bernama *Pray* (Doa), tentang pengalaman-pengalaman dalam mengobati pasien. Katanya, “Banyak diantara mereka yang memperoleh kesembuhan dengan jalan berdoa.” Menurutny, doa adalah “suatu gejala keagamaan yang paling agung bagi manusia, karena saat itu, jiwa manusia terbang, menuju Tuhannya.”

¹⁴⁷ Ibid., 213.

Kehidupan manusia, disukai atau tidak, mengandung penderitaan, kesedihan dan kegagalan, disamping kegembiraan, prestasi dan keberhasilan. Banyak kepedihan yang dapat dicegah melalui usaha yang sungguh-sungguh serta ketabahan dalam menanggulangnya. Tetapi ada juga seperti misalnya kematian yang tidak dapat dicegah oleh upaya apa pun. Nah, di sinilah semakin akan terasa manfaatnya doa. Harus diingat pula bahwa walaupun apa yang dimohonkan tidak sepenuhnya tercapai, namun dengan doa tersebut seseorang telah hidup dalam suasana optimisme, harapan, dan hal ini tidak syak lagi mempunyai dampak yang sangat baik dalam kehidupannya. Seseorang yang beriman akan menyadari bahwa segala sesuatu berada dalam kekuasaan Allah. Jika ia bersikap dengan tepat, pasti Allah akan membuka baginya jalan-jalan lain, meskipun jalan tersebut pada mulanya terlihat mustahil. Jalan yang kelihatan mustahil inilah yang diperoleh melalui ketabahan dan sholat (doa).¹⁴⁸

Penulis menyimpulkan M. Quraish Shihab dalam mengartikan kata '*Ibadi*' yang merupakan hamba yang menyadari dosanya dan dia segera memohon ampun, namun sebaliknya jika kata '*abid*' yang mengartikan sebaliknya, yang memberi arti lebih hina untuk menegaskan bahwa betapa kecilnya manusia dihadapan kebesaran Allah Swt.

Didalam ayat itu juga menekankan kedekatan Allah Swt secara personal dengan hamba-Nya, ditunjukkan dengan tidak digunakannya kata "قل" *katakanlah* seperti dalam ayat lain. Allah Swt sendiri yang langsung menjawab bahwa Dia dekat dan mengabulkan doa siapa pun yang berdoa kepada-Nya. Kedekatan ini bersifat spiritual dan penuh kasih sayang, bukan fisik.

¹⁴⁸ Ibid., 407- 410.

Doa bukan sekedar permintaan, tetapi wujud penghambaan dan hubungan yang intim dengan Allah Swt. namun, agar doa dikabulkan, seseorang harus memenuhi perintah-Nya dan beriman. Ayat ini mengajarkan bahwa melalui doa dan keimanan, manusia dapat meraih petunjuk hidup yang benar dari Allah Swt.

Kesimpulan akhir dari penelitian penulis berdasarkan analisis terhadap pemikiran M. Quraish Shihab mengenai Implikasi Dzikir dan Doa dalam kehidupan modern, dapat dipahami bahwa dzikir dan doa bukan sekedar ritual, melainkan sarana spiritual yang memebentuk kesadaran ketuhanan. Dzikir dipandang sebagai upaya menghadirkan Allah Swt dalam hati dan perilaku, sedangkan doa menjadi media komunikasi langsung antara hamba dan tuhanNya. Dalam konteks modern, Quraish Shihab menegaskan bahwa dzikir dan doa berimplikasi pada ketenangan jiwa, penguatan moral, serta kemampuan menghadapi tekanan hidup. Dengan demikian, dzikir dan doa tetap actual, apikatif, dan relevan dengan kebutuhan manusia di tengah arus modernitas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Implikasi Dzikir dan Doa dalam Kehidupan Modern (Studi Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab), maka dapat disimpulkan:

1. Konsep dzikir dan doa dalam alquran menunjukkan bahwa keduanya merupakan sarana utama seorang hamba dalam mendekati diri kepada Allah Swt. Dzikir tidak hanya sebatas lisan, tetapi meliputi kesadaran hati, penghayatan, dan perwujudan dalam amal perbuatan. Doa dipahami sebagai kebutuhan spiritual manusia untuk bergantung kepada Allah Swt, memohon pertolongan, serta memeperkuat dimensi rohani dalam menghadapi persoalan hidup. Dengan demikian, dzikir dan doa memiliki kedudukan penting dalam membentuk jiwa, kekuatan moral, dan keteguhan iman.
2. Implikasi dzikir dalam kehidupan modern menurut M. Quraish Shihab sangat relevan dengan kondisi umat saat ini. Modernitas yang sarat akan dinamika, tekanan, dan krisis moral memerlukan keseimbangan spiritual. M. Quraish Shihab menekankan bahwa dzikir dan doa menjadi penyeimbang antara kebutuhan jasmani dan rohani di tengah arus materialism. Sebagai terapi spiritual yang menghadirkan ketenangan jiwa dan mengurangi stres. Sebagai sumber kekuatan moral, karena dzikir yang benar menuntun pada perilaku etis dan doa dalam menumbuhkan kerendahan hati. Sebagai penumbuh optimism, sebab doa mengajarkan kepada Allah Swt dalam menghadapi problematika hidup. Dan sebagai kesadaran Ilahiah dalam

setiap aktivitas, sehingga pekerjaan modern pun dapat bernilai ibadah bila diniatkan karena Allah Swt.

B. Saran

Penggunaan hermeneutika dalam penelitian tafsir mulai berkembang setiap tahunnya, hal ini bertujuan agar penafsiran terhadap sesuatu kajian menjadi lebih kompleks dan mudah dimengerti, serta dapat mengungkap hal-hal baru yang memiliki makna istimewa. Tulisan ini, sesuai dengan tujuan awalnya untuk memahami dzikir dan doa dalam al-Quran terutama yang ditafsirkan oleh Quraish Shihab yang dianalisis dengan pendekatan hermeneutika untuk menggali lebih dalam bagaimana Quraish Shihab menafsirkan konsep dzikir dan doa tersebut, serta dampaknya di kehidupan modern ini. Oleh karena itu penulis berharap agar tulisan ini bermanfaat khususnya bagi penulis dan juga bagi civitas akademik di UIN Datokarama Palu maupun pembaca secara umum. Terakhir, penulis mengucapkan terimakasih dan meminta saran serta kritik yang membangun terhadap tulisan ini agar dapat diperbaiki dalam penulisan karya ilmiah yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, *The Power Of Muhasabah: Manajemen Hidup Bahagia Dunia Akhirat*, Medan: Perdana Publishing, 2016.
- Abshor, M. Ulil, "Jurnal Ilmiah: Ilmu Ushuluddin" *Tafsir Sufistik Dzikir Sebagai Kesalehan Sosial*, Vol. 19, No. 1 (2020): .
<https://doi.org/10.18592/jiiu.v19i1.3587>
- Afifah, Hasna, *Biografi Quraish Shihab*.
https://www.academia.edu/7054670/biografi_Quraish_Shihab. (Selasa, 13 Juni 2023).
- Andiko, Toha, *Konsep Harta dan Pengelolaannya dalam al-Qur'an* (al-Injtaj, Vol. 2, No. 1, Maret 2016).
- Anggraini, Ranti Tri, & Fauzan Heru Santhosos, "Hubungan Antara Gaya Hidup Hedonis dengan Perilaku Konsumtif pada Remaja," *Gajah Mada Journal of Psikology*, vol. 3, (2017): 131- 139. (11 Oktober 2022)
- An-Najah, Ahmad Zain, *13 Jalan Pensucian Jiwa*, Puskafi: Pusat Kajian Fikih dan Ilmu-ilmu Keislaman, (Bekasi, 21/10/2021).
https://www.ahmadzain.com/read/karya-tulis/925/pensucian-jiwa-bab-1-berdzikir/?utm_source.
- Anwar, Mauluddin, & Latief Siregar, dan Hadi Mustofa, *Cahaya Cinta dan Canda M. Quraish Shihab*, Cet. II; Tangerang: Lentera Hati, 2015.
- Baqi Muhammad Fu'ad Abdul, *Al-Mu'jam Al-Mufahros lialfaz Al-Qur'an al Karim*, Beirut: Dar al-Fikr, 1945.
- Bastaman, Hanna Djumhana, *Integrasi Psikologi dengan Islam menuju Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Basyir, Musoffa, *Pembelaan Gus Dur Terhadap Kesesatan Ahmadiyah (Pembacaan Hermeneutika Schleiermacher*, *Religia*, Vol. 19, No. 1, (April 2016) : 35- 63..
- Berutu, Ali Geno Berutu, "Tafsir *al-Misbah* : Muhammad Quraish Shihab," *OSF Preprint* (15 Desember 2019), 6-7.
<https://doi.org/10.13140/RG.2.2.23808.17926> (19 Juni 2022)
- Al-Banna, Hasan, *Al-Ma'tsurat*, terj. Ibnu Nizhamuddin, *Al-Ma'tsurat: Doadan Zikir Rasulullah Saw*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Dedi, Syarial, Alhadharah: *Jurnal Ilmu Dakwah, Fenomena Majelis Zikir* (Kajian Pranata Sosial Peribadatan dalam Kehidupan Komunitas Muslim) 21, No. 1, (2022): 75-89.

- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya: Special for Women*, Jakarta: Syamil Quran, 2009.
- El-Sulthani, Mawardi, Labay, *Zikir dan Doa dalam Kesibukan: Membawa Umat Supaya Sukses dan Selamat*, Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2011.
- Fajrussalam, Hisny, & Adelina Rizkta Nur Amalia, Elmalia Putri, Fenita Oktaviani Rachmat, Rifa Sani Alfazriani, Dirosat : *Journal of Islamic Studies, Eksplorasi Kebudayaan Tahlil Dalam Perspektif Agama Islam dan Masyarakat di Indonesia*, Vol. 7, No. 1, Juni 2022, 17-30. <https://ejurnal.unia.ac.id/index.php/dirosat/article/view/637/555>. (Rabu, 14 Agustus 2024)
- Fikriansyah, Ilham, *Bacaan Wirid Setelah Sholat Fardhu Beserta Latin dan Artinya*, Jakarta: Detik Hikmah, Sabtu, 09 Maret 2024, 07:00 WIB. <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-7232745/bacaan-wirid-setelah-sholat-fardhu-beserta-latin-dan-artinya>. (Kamis, 15 Maret 2024)
- Fuadi, *Relasi Zikir dengan Rapai; Analisis Filosofis tentang Zikir Rapai Tuha di Nagan Raya*, Cet. I, Banda Aceh: Searfiqh.
- Hafidz, Abdul & Rusydi, “*Konsep Dzikir dan Doa Perspektif Al-Qur'an*” *Islamic Akademika: Jurnal Pendidikan dan KeIslaman*, Vol.No. 6 (2019): 55- 77. www.ejurnal.staiattaqwa.ac.id/Dzikir-dan-doa-perspektif-al-qura-6d0e5c1d.pdf (16 Januari 2024).
- Hamka, *Tafsir al-Azhār*, Vol. 22, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988.
- Home- Muhammad Quraish Shihab Official Website, *Profil Singkat M. Quraish Shihab*. <https://quraishshihab.com>.
- Husin, Farida, “*Dzikir dalam Islam*” *Ilmiah : Jurnal Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Seni*, Vol. XI, No. 2, (2019): 5-11.
- Ichwan, Mohammad Nor, “*Metode dan Corak Tafsir Al-Misbah Karya Prof. M. Quraish Shihab*”, Makalah yang diajukan untuk mata kuliah Quranic Exegesis in Contemporary Indonesia, Program Doktor Pengkajian Islam Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017.
- Al-Islam, *Muamalah dan Akhlak*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1987.
- Ja'far, *Agama & Modernisasi*, Cet. I, Banda Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh, 2013.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*, 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/Cari/Etimologi?eid=20205>. (Kamis, 22 Juni 2023)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia / Tim Penyusun Pusat Bahasa*, ed. 3 – cet. 3, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

- Khalid, Amru, *'Ibādatul Mukmin*, terj. Saiful Haq, *Ibadah Sepenuh Hati*, Solo: Aqwam, 2005.
- Kunto, Suharsimi Ari, *Prosedur penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, Bina Aksara, Cet.6, 1986.
- Lihat “tentang penulis” dalam M. Quraish Shihab. *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1992.
- Lufaei, *Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas Dan Lokalitas Tafsir Nusantara*, Substantia, Volume 21 Nomor 1, (April 2019) : 29- 40.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Marāghi*, terj. Anshari Umar Sitanggal, Semarang: Thaha Putra, 1988.
- Poerwadarminta, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Priyatna, Hariz, & Lidya Rahayu, *Amalan Pembuka Rezeki Mengungkap Amalan Dahsyat dan Kisah Para Pengamalnya*, Yogyakarta: PT. Bintang Pustaka, 2014.
- Purnama, Yulian, “10 Sebab Senantiasa Merasa Miskin dan Kurang Harta.” 9 September 2019. <https://muslim.or.id/47513-10-sebab-senantiasa-merasa-miskin-dan-kurang-harta.html>. (20 November 2022).
- Al-Qāsim ‘Abd al-Kārīm al-Qusyairī, Abu, *al-Risālah al-Qusyāriyah*, Matba ‘ah Mustafa al-Babīy al-Halabi, 1330 H.
- Al-Qatthan, Manna’, *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*, terj. *Mabahits fi Ulumil Qur'an*, Ummul Qura : Jakarta Timur, 2017.
- Al-Qorni, Uwes, *77 Resep Menguatkan Iman*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Al-Qur'an Surah al-Muddassir ayat 49 : al-Muddassir (Orang yang Berkemul, Quran Hadits.* <https://quranhadits.com/quran/74-al-muddassir/al-muddassir-ayat-49/#tafsir-quraish-shihab>. (17 Agustus 2024)
- Rafi, Muhammad, *Surah Ar-Ra'd [13] Ayat 28: Zikir Dapat Menenangkan Hati.* <https://tafsiralquran.id/surah-ar-rad-13-ayat-28-zikir-dapat-menenangkan-hati>. (16 Januari 2024).
- Rifa'i, Ahmad, “Pemahaman Terhadap Ayat-ayat Dzikir dan Implementasinya Pada Jama'ah di Desa Air Meles Bawah (Study Living Qur'an),” Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, IAIN, Curup, 2019.
- Al-Rifa'I, Muhammad Nasib, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Syihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.

- Sabir, Rusfandi, *Do'a dalam al-Qur'an Perspektif M. Quraish Shihab*, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN), 2023.
- Saepuloh, "Pentingnya Hidupkan Potensi Cahaya Menurut Abah Anom." 3 Juli 2022. <https://tqnnews.com/pentingnya-hidupkan-potensi-cahaya-menurut-abah-anom>. (22 November 2022).
- Safandi, Ahmad, "Pendekatan Hermeneutika Tafsir M. Quraish Shihab dalam Surah Al-Kafirun", Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, IAIN Datokarama Palu, 2019.
- Sari, Eppi Permana, "Anda Merasa Jauh dari Allah? Lakukan dan Pahami Hal Ini." <https://www.islampos.com/anda-merasa-jauh-dari-allah-lakukan-dan-pahami-hal-ini-16894>. (20 November 2022)
- Setyaningsih, Rina, *Konsep Do'a Perspektif Quraish Shihab*, Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman, Vol. 7, No. 1, 2021: 100-120.
- Shihab, M. Quraish, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- *Wawasan Al-Qur'an tentang Doa dan Dzikir*, Tangerang: PT. Lentera Hati, 2018.
- *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2013.
- *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet. I, Bandung: Mizan, 2013.
- *Mukjizat al-Qur'an; Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*, Bandung: Mizan, 2002.
- *Doa Harian Bersama M. Quraish Shihab*, Cet. I, Tangerang: Lentera Hati, 2018.
- Sholihin, M, *Terapi Sufistik, Penyembuhan Penyakit Kejiwaan dalam Perspektif Rasawuf*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2004.
- Siswoyo, Ari, "Manfaat Zikir dan Doa Menurut Quraish Shihab Bagi Kesehatan Mental" Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Da'wah, Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2008.
- Sitanggang, Debora Danisa Kurniasih Perdana, *Pengertian Analisis Adalah Berikut Jenis dan Fungsinya*, Selasa, 13 Desember 2022, 14: 25. (akses: 14 Januari 2024) <https://www.detik.com/bali/berita/d-6458995/pengertian-analisis-adalah-berikut-jenis-dan-fungsinya>.

- Suryahadipraja, Sayidiman, *Makna Modernitas dan Tantangannya terhadap Iman dalam Kontekstual Islam*, Jakarta: Paramadina.
- Syaifuddin, Ziyadah : Jurnal Nasional Penelitian dan Pembelajaran PAI, *Optimalisasi Istighfar Menuju Taubat untuk Meraih Ampunan Sebagai Rahmat bagi Seorang Muslim*, (4(2) : 97-112. <https://www.jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/ziyadah/article/view/895/412>. (Rabu, 14 Agustus 2024)
- Syaikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu, *Lubābut Tafsir Min Ibni Katsūr*, terj. M. Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2008.
- Tebba, Sudirman, *Sehat Lahir Batin Handbook Bagi Pendamba Kesehatan Holistik*, Jakarta: Semesta, 2004.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Uswah, “*Jenis Penyakit Hati dalam Islam Yang Perlu Diwaspadai.*” 15 Juli 2022. https://www.um-surabaya.ac.id/homepage/news_article?slug=dosen-fai-um-surabaya-paparkan-jenis-penyakit-hati-dalam-islam-yang-perlu-diwaspadai. (02 Januari 2023)
- Wartini, Atik, *Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah*, Hunafa : Jurnal Studia Islamika, Vol 11 No 1, (Juni 2014) : 109-126.
- Wikipedia, *Muhammad Quraish Shihab : Akademisi dan Cendekiawan Indonesia*. https://id.m.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Quraish_Shihab. (Selasa, 13 Juni 2023)
- Yusuf, Ali, & Ani Nursalikhah, “*Kedekatan Hubungan Doa dan Zikir.*” 02 Agustus 2021. <https://www.republika.co.id/berita/qx76uo366/kedekatan-hubungan-doa-dan-dzikir> (9 Oktober 2022)